

**PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK  
TERHADAP RESILIENSI WANITA BERCERAI DI *SUPPORT  
GROUP (SG) SEKARTAJI KOTA SEMARANG***



**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)  
**Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam**

Oleh :

Fitroh Nurikhsan

1701016070

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2024**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : -

Hal : Persetujuan Skripsi

Kepada Yth.

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa:

Nama : Fitroh Nurikhsan  
NIM : 1701016070  
Jurusan/Konsentrasi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Judul Proposal : Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Resiliensi Wanita Bercerai di Support Group Sekartaji Kota Semarang

Dengan ini kami menyetujui dan mohon untuk segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 25 Maret 2024

Pembimbing,



Abdul Karim, M.Si

NIP. 198810192019031013

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK TERHADAP  
RESILIENSI WANITA BERCERAI DI *SUPPORT GROUP* (SG)  
SEKARTAJI KOTA SEMARANG

Disusun Oleh:

Fitroh Nurikhsan

1701016070

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Pada Tanggal 2 April 2024 Dan Dinyatakan  
Lulus Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

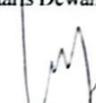
Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Dr. Ema Hidayati, S. Sos. I. M. S. I  
NIP. 198203072007102001

Sekretaris Dewan Penguji



Abdul Karim, M. Si  
NIP. 198810192019031013

Penguji I



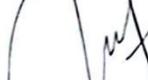
Yuli Nurkhsanah S. Ag. M. Hum  
NIP. 197107191997032005

Penguji II



Hj. Widayat Mintarsih, M. Pd  
NIP. 19690901 200501 2 001

Mengetahui  
Pembimbing



Abdul Karim, M. Si  
NIP. 198810192019031013

Disahkan oleh

Dean Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada 2 April 2024



Dr. Moh. Fauzi, M. Ag  
NIP. 197205171998031003

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitroh Nurikhsan

NIM : 1701016070

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 18 Maret 2024

  
METERAI  
TEMPEL  
28E0CALX075010256  
Fitroh Nurikhsan  
1701016070

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya kepada peneliti sehingga karya ilmiah yang berjudul (Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Resiliensi Wanita Bercerai Di *Support Grup* (SG) Sekartaji Kota Semarang) dapat terselesaikan walaupun setelah melalui beberapa hambatan dan rintangan. Shalawat serta salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantar umatnya dari zaman kebodohan mpai pada zaman terangnya kebenaran dan ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari, bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan secara baik tanpa ada bantuan dari semua pihak yang telah membantu dengan penuh rasa ikhlas. Oleh karena itu penulis secara khusus menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Nizar Ali. M.Ag Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan restu peneliti untuk menimba dan menyelesaikan karya ilmiah ini.
2. Prof Dr. Moh. Fauzi, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, serta semua Dosen dan Staf di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti alam menyelesaikan karya ilmiah ini.
3. Ibu Dr. Ema Hidayati, S.Sos.I, M.Si., dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., Selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telahh memberikan izin penelitian.
4. Ibu Hj. Mahmudah selaku Dosen Wali yang sangat sabar dan perhatian dalam menghadapi karakter penulis.

5. Bapak Abdul Karim M.Si, Selaku Dosen Pembimbing yang sangat teliti dan sabar dalam membimbing, menuntun dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah.
6. Bapak Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mengarahkan, mengkritik, mendidik, membimbing menuntun dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
7. Ibu Nihayutul Mukharomah, S.H, M.H, Selaku Kepala Operasional LRC-KJHAM, Ibu R Endah Cicik Widayati, S.H selaku koordinator SG Sekartaji dan Mbak Citra Ayu Kurniawati selaku Devisi Informasi dan Dokumentasi LRC-KJHAM yang telah memberikan informasi data, membantu dalam proses penelitian dan selalu memberikan informasi kepada penulis.
8. Kedua orang tua penulis, Bapak Kuswanta dan Ibu Ika Sartika yang telah begitu banyak memberikan motivasi, dukungan moril dan materil kepada penulis dan senantiasa memberikan do'a, nasihat, pengorbanan serta kasih sayang dalam mengerjakan karya ilmiah ini.
9. Teman-teman BPI angkatan 2017 terkhusus Muhammad Taufik Hilmawan, Ulil Albab, Novita Tiara Anggie, Muhammad Shodiq yang telah berjasa atas tuntasnya skripsi penulis.
10. Teman-teman LPM Missi terkhusus pasukan katak 2017 Kholid Mawardi, Moechamad Hafid, Sakti Chairul Umam, Sekarsari, Sekarwati, Sabrina Mutiara Fitri, Mella Fauziah, Khorinunnisa, Yuliana yang telah kebersamai dan menemani saya belajar jurnalistik.
11. Teruntuk Bapak Aris Mulyawan, mas Iwan Arifianto, mas Kamal, mas Dafi dan seluruh anggota AJI Semarang lainnya yang telah menyemangati saya untuk segera menyelesaikan skripsi.
12. Teruntuk Mbak Umi yang sering rewel serta memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi.
13. Seluruh pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-satu dan telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan masukan untuk perbaikan selanjutnya. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya, Aamiin.

Semarang, 25 Maret 2024  
Penulis

Fitroh Nurikhsan  
1701016070

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kasih dan sayang kepada penulis sampai sekarang dan sampai akhir kelak. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua Orang tua, Bapak Kuswanta dan Ibu Ika Sartika. Karya ini dapat terangkat berkat ikhtiar, do'a, serta dukungan. Kerja kerasmu sampai engkau berlumur keringat yang menjadikan aku mampu untuk mengenyam pendidikan hingga saat ini, do'a yang selalu engkau panjatkan disetiap munajatmu memudahkan setiap upayaku. Semoga karya ini mampu menjadi buktiku sebagai anak yang tidak mengecewakan kalian.
2. Almamaterku tercinta Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk menimba ilmu dan memperluas pengetahuan.

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

*”Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.”*

(Al-Qur’an Surat Ar-Rad ayat 11)

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Konseling kelompok merupakan salah satu cara menumbuhkan resiliensi pada perempuan korban perceraian. Berdasarkan data Pengadilan Agama (PA) kelas 1 A, kasus perceraian di Kota Semarang mengalami peningkatan dalam rentan waktu satu tahun dari tahun 2019-2020. Efek dari perceraian sendiri dapat muncul kepada suami, istri, maupun anak. Dengan mengikuti konseling kelompok yang diadakan oleh *Support Grup* (SG) Sekartaji yang bertujuan untuk membantu wanita bercerai agar pulih secara total. Proses penyembuhan traumanya, SG Sekartaji Kota Semarang menggunakan layanan konseling kelompok sebagai medianya. Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok untuk membentuk resiliensi wanita korban perceraian di Support Grup Sekartaji Kota Semarang.

**Metode Penelitian:** Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner dan wawancara, populasi penelitian ini adalah anggota SG Sekartaji yang secara aktif mengikuti konseling kelompok, pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dan diperoleh sampel berjumlah 30 orang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi linier sederhana.

**Hasil Penelitian:** Hasil analisis menunjukkan bahwa hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan nilai koefisien sebesar 8,676 maka artinya arah pengaruh konseling kelompok terhadap resiliensi adalah positif. Sedangkan untuk uji parsial (uji t) diperoleh nilai signifikansi yaitu  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi. Selanjutnya nilai kebaikan model pada uji koefisien determinan diperoleh nilai sebesar 0,456 maka dapat disimpulkan bahwa variabel resiliensi didefinisikan oleh variabel konseling kelompok sebesar 45,6%. Sedangkan sisanya 54,4% berpengaruh kepada faktor-faktor lain diantaranya adalah mempunyai keinginan kuat untuk kembali bangkit dari keterpurukan, mengingat bahwa adanya keluarga yang harus di perhatikan, terbebas dari kekerasan dalam rumah tangga yang mereka alami saat menikah, disibukan dengan kegiatan lain seperti bekerja dan kegiatan positif lainnya.

**Kata kunci:** *Konseling Kelompok, Resiliensi, Wanita Korban Perceraian*

## DAFTAR ISI

<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Tinjauan Pustaka .....	6
<b>BAB II KERANGKA TEORI .....</b>	<b>10</b>
A. Layanan Konseling Kelompok .....	10
1. Pengertian Konseling Kelompok .....	10
2. Fungsi dan Tujuan Konseling Kelompok .....	13
3. Asas-Asas Konseling .....	15
4. Manfaat Konseling Kelompok .....	18
5. Komponen dalam Konseling Kelompok .....	19
5. Tahapan-tahapan Konseling Kelompok .....	21

6.	Metode Konseling Kelompok .....	23
B.	Resiliensi .....	25
1.	Pengertian Resiliensi .....	25
2.	Sumber-sumber Resiliensi .....	26
3.	Keterampilan Yang Mempengaruhi Resiliensi .....	26
4.	Aspek-Aspek Resiliensi .....	27
C.	Wanita Korban Perceraian .....	30
1.	Pengertian Perceraian .....	30
2.	Penyebab Perceraian .....	32
3.	Dampak dari Perceraian .....	34
D.	Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Resiliensi Wanita Korban Perceraian .....	35
E.	Hipotesis Penelitian .....	37
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>		<b>38</b>
A.	Jenis Penelitian .....	38
B.	Definisi Operasional Variabel .....	38
C.	Sumber dan Jenis Data .....	41
D.	Populasi dan Sample .....	42
E.	Teknik Pengumpulan Data .....	43
F.	Uji Validitas dan Reliabilitas Data .....	44
G.	Teknis Analisis Data .....	48
H.	Sistematika Penulisan .....	51
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN .....</b>		<b>53</b>
A.	Gambaran Umum Organisasi Perempuan Support Group Sekartaji .....	53

1. Sejarah Singkat Berdirinya Organisasi Perempuan Support Group Sekartaji .....	53
2. Visi dan Misi Organisasi Perempuan Support Group Sekartaji .....	54
3. Struktur Kepengurusan SG Sekartaji .....	54
4. Kegiatan konseling kelompok di SG Sekartaji .....	55
5. Cara mendaftar untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok di SG Sekartaji .....	56
<b>BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>57</b>
A. Hasil Penelitian .....	57
1. Karakteristik Responden .....	57
2. Hasil analisis data .....	59
B. Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Resiliensi Wanita Bercerai Di <i>Support Grup</i> (SG) Sekartaji Kota Semarang .....	65
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>72</b>
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>77</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>100</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Draft Kuesioner sebelum Uji Validitas dan Reliabilitas .....	77
Lampiran 2 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Konseling Kelompok .	82
Lampiran 3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Resiliensi. ....	83
Lampiran 4 Draft Kuesioner setelah Uji Validitas dan Reliabilitas .....	84
Lampiran 5 Rekapitulasi Data Konseling Kelompok dan Resiliensi .....	88
Lampiran 6 Hasil Uji Normalitas .....	90
Lampiran 7 Hasil Uji Linearity .....	91
Lampiran 8 Hasil Uji Auto Korelasi .....	92
Lampiran 9 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	93
Lampiran 10 Hasil Uji Regresi Sederhana .....	94
Lampiran 11 Hasil Uji Parsial (t) .....	95
Lampiran 12 Hasil Uji Koefisiensi Determinan .....	96
Lampiran 13 Dokumentasi .....	97

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Kuesioner Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Resiliensi Wanita Bercerai Di Support Grup (SG) Sekartaji Kota Semarang .....	40
Tabel 3.2 Kategori Skor Penilaian .....	44
Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Variabel Konseling Kelompok .....	45
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Variabel Resiliensi .....	46
Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Konseling Kelompok dan Resiliensi ....	48
Tabel 3.6 Pedoman Uji Durbin Watson .....	49
Tabel 5.1 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.....	57
Tabel 5.2 karakteristik responden berdasarkan usia .....	57
Tabel 5.3 karakteristik responden berdasarkan pendidikan .....	58
Tabel 5.4 karakteristik responden berdasarkan berapa kali mengikuti konseling kelompok .....	58
Tabel 5.5 Uji Normalitas .....	60
Tabel 5.6 Uji Linearity .....	60
Tabel 5.7 Hasil Uji Autokorelasi .....	61
Tabel 5.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	62
Tabel 5.9 Hasil Uji Regresi Sederhana .....	63
Tabel 5.10 Uji Parsial (t) .....	64
Tabel 5.11 Uji Koefisiensi Determinan .....	64

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari ketergantungannya pada individu lain. Hal itu karena manusia sebagai “Zoon Politicon” yang artinya manusia tidak bisa bekerja sendiri tanpa bantuan orang lain. Sehingga untuk memenuhi segala kebutuhan dan keinginannya, manusia dipastikan selalu melibatkan orang lain. Abraham H. Maslow menyebutkan manusia sebagai makhluk sosial memiliki beberapa kebutuhan dasar yang harus terpenuhi. Salah satunya yaitu kebutuhan akan dicintai dan rasa memiliki. Selain untuk memenuhi hasrat seksualitas, kebutuhan ini juga dapat mendorong aktualisasi diri manusia sebagai makhluk sosial (Abraham H. Maslow, 2017).

Apa yang dikatakan Abraham H. Maslow di atas sejalan dengan anjuran agama Islam. Dimana seseorang yang ingin dicintai dan dimiliki oleh lawan jenisnya harus memiliki keterikatan dalam tali pernikahan. Menurut Sigelman (2003) pernikahan atau perkawinan diartikan sebagai hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan sebuah rumah tangga, mereka nantinya disebut sebagai suami dan istri. Saat berumah tangga, ada peran dan tanggungjawab dari suami istri, serta terdapat beberapa unsur lainnya seperti keintiman, pertemanan, persahabatan, kasih sayang, pemenuhan seksual, dan menjadi orang tua (Iqbal, 2018). Selain untuk menyempurnakan ibadah kepada Allah, sebagian besar orang yang memutuskan menikah tentunya memiliki harapan untuk meraih kehidupan yang lebih tentram (sakinah) serta memperoleh kasih sayang (mawadah dan warahmah) dari pasangan. Hal tersebut sudah tercantum dalam Al-Quran surat Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ  
يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: *“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”*(Kodir, 2019).

Pasangan suami istri tidak selamanya berada di fase rumah tangga yang bahagia. Terkadang ada kalanya diterpa sebuah permasalahan yang bisa menimbulkan konflik yang dapat memicu ketegangan suami istri. Kebanyakan konflik yang sering terjadi sebenarnya masalah-masalah yang sederhana, seperti menyatukan perbedaan hobi, selera, sifat dan perilaku. Meski terbilang masalah sederhana, konflik seperti itu bisa berdampak fatal jika tidak disikapi secara dewasa. Bahkan dapat memicu awal keretakan rumah tangga suami istri. Jika konflik sederhana saja tidak mampu diselesaikan dengan baik, khawatirnya masalah tersebut melebar menjadi lebih besar. Dalam sebuah penelitian Osiki, Esere dan Idowo menyebutkan jika usia pernikahan bukan penyebab utama resolusi konflik pada pasangan suami istri. Melainkan sikap masing-masing pasangan dalam memandang dan menyelesaikan masalah yang silih berganti (Iqbal, 2018).

Perceraian suami istri memang tidak diinginkan oleh semua orang, sebab runtuhnya bahtera rumah tangga seseorang lebih banyak mudharatnya. Sayangnya, angka perceraian di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan dan harus jadi perhatian serius bagi pemerintah. Hal itu karena dari tahun ke tahun, angka perceraian terus menerus mengalami peningkatan. Berdasarkan data Pengadilan Agama (PA) kelas 1 A dikutip dari media online [tribunnews.com](http://tribunnews.com), kasus perceraian di Kota Semarang mengalami peningkatan dalam rentan waktu satu tahun. Sebelumnya pada tahun 2019 terdapat 2.337 kasus. Kemudian di tahun berikutnya yakni 2020 mengalami peningkatan kasus sebanyak 2.556.

Dampak dari perceraian, selain anak-anak menjadi korban, menurut Kelly dan Emery menyebutkan dapat berdampak buruk pada kesehatan mental maupun gangguan psikologi suami istri. Bahkan bisa menyebabkan semangat

hidup mereka menurun akibat perceraian tersebut. Akibatnya, suami istri terkadang mengabaikan pola asuh dan perkembangan anaknya. Namun, pihak yang paling dianggap dirugikan dari kasus perceraian tersebut yaitu para wanita dibandingkan laki-laki. Hal tersebut tidak terlepas masih banyaknya wanita belum siap menghadapi kehidupan pasca bercerai dengan suaminya. Pasalnya saat wanita berumah tangga, kebanyakan wanita hanya sebagai ibu rumah tangga. Akibatnya, wanita tidak memiliki kemandirian ekonomi untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-harinya pasca berpisah dengan suaminya (Iqbal, 2018).

Papalia menyebut perempuan sering kali kesulitan dalam melakukan berbagai kegiatan pasca mengalami perceraian. Perubahan status menjadi seorang janda karena perceraian tidaklah mudah. Selain kecerdasan, dibutuhkan juga kepribadian yang kuat, percaya diri dan kemampuan resiliensi yang baik agar mampu bertahan hidup. Apalagi di dalam masyarakat kita, perubahan status janda karena perceraian kerap mendapat tekanan dan stigma negatif. (Nur'aeni, 2009). Sedangkan menurut Benard, resiliensi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk bangkit dari keterpurukkan walaupun mengalami situasi penuh tekanan. Sedangkan Grothberg (1999) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan seseorang dalam menghadapi, mengatasi, mendapatkan kekuatan pasca mengalami kesulitan (Sri Mulyani Nasution, 2011). Akan tetapi, individu yang resiliensi bukanlah orang yang kuat, tahan banting terhadap dari penderitaan yang dialaminya. Ketika menghadapi suatu tekanan, individu yang resiliensi tetap merasakan emosi negatif seperti marah, sedih, kecewa, cemas, dan khawatir. Hanya saja kehebatan orang yang resiliensi, dia mampu menemukan cara untuk menyembuhkan luka psikologisnya dan segera bangkit dari penderitaan yang dirasakan (Hendriani, 2018).

Kemampuan resiliensi dengan baik dapat berguna bagi seseorang untuk meminimalisir dampak buruk dari pahitnya perceraian. Mengingat perceraian memiliki dampak positif maupun negatif bagi wanita. Dampak positifnya wanita bisa terbebas dari hubungannya yang sudah tidak sehat dengan suaminya. Sedangkan dampak negatifnya bagi wanita bercerai sering kali masih menyimpan

trauma dan kesulitan ekonomi untuk menghadapi kehidupan sehari-harinya pasca bercerai dengan suaminya (Yunus Radianto Wensly. S, 2016). Setiap permasalahan, trauma, kesulitan ekonomi yang sedang dihadapi wanita bercerai. Langkah baiknya untuk mengikuti kegiatan konseling dengan suatu lembaga untuk menyembuhkan luka psikologisnya dan kembali bangkit untuk memasuki babak baru dalam kehidupan pasca perceraian tersebut.

Pada dasarnya konseling dilakukan secara *face to face* antara seorang konselor dengan klien (Walgito, 2010). Menurut Rogers dalam Marsudi (2010) mengartikan konseling sebagai serangkaian interaksi antara konselor dan klien yang bertujuan untuk memperbaiki sikap dan perilakunya. Sejalan dengan itu, konseling juga sebagai makna timbal balik dua orang individu, dimana klien membutuhkan pertolongan, sedangkan konselor bertugas memberikan pertolongan terhadap masalah-masalah klien tersebut.

American School Association (ASCA) mengemukakan bahwa definisi konseling sebuah hubungan tatap muka yang bersifat rahasia serta penuh penerimaan dan bantuan dari konselor terhadap kliennya dengan menggunakan keterampilan beserta pengetahuannya (Ahmad Sutanto, 2018). Dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa konseling merupakan pemberian bantuan yang dilakukan seorang ahli (konselor) kepada individu yang mempunyai masalah agar ia menemukan solusi untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapinya (Baidi Bukhori, 2014).

Suport Grup (SG) Sekartaji Kota Semarang merupakan salah satu organisasi masyarakat yang menerapkan kegiatan konseling untuk membantu wanita bercerai pulih secara total. Proses penyembuhan traumanya, SG Sekartaji Kota Semarang menggunakan layanan konseling kelompok sebagai medianya. Konseling Kelompok sendiri diartikan sebuah perkumpulan individu-individu untuk saling memberikan kesempatan untuk menerima, memberikan gagasan, dukungan maupun bantuan kepada anggotanya. Dalam konseling kelompok, para anggota diharapkan dapat bertanggungjawab terhadap pilihan yang telah

diambil. Dibanding dengan konseling individu, konseling kelompok mempunyai banyak keunggulan. Salah satu manfaat konseling kelompok yakni ada interaksi sosial. Menurut Bimo Walgoto interaksi sosial adanya komunikasi antara individu dengan individu lain ataupun sebaliknya. Sehingga adanya interaksi sosial menjadi kunci terhadap perubahan individu yang sedang diterpa masalah. (Egy Novita Fitri, 2016b)

Lembaga yang masih dibawah nanggung Legal Resource Center untuk Keadilan Jender dan Hak Asasi Manusia (LRC-KJHAM) ini telah berdiri sejak pertengahan tahun 2000. Berdirinya lembaga SG Sekartaji memiliki tujuan mulia untuk membantu para wanita korban kekerasan rumah tangga, korban kekerasan seksual, korban kekerasan dalam pacaran dan perceraian untuk bangkit secara psikologis dan ekonominya yang dilakukan oleh survivor (korban yang telah pulih). Selama belasan tahun, SG Sekartaji Kota Semarang telah banyak membantu wanita pasca bercerai untuk pulih dari efek perceraian yang telah terjadi pada mereka.

Saat melakukan konseling kelompok, SG Sekartaji Kota Semarang menggunakan metode pemberian arahan, nasihat, motivasi dan terkadang mengajak kliennya untuk lebih tekun dalam beribadah. SG Sekartaji Kota Semarang juga turut mendampingi para korban dalam mengakses bantuan hukum terkait proses perceraian secara gratis. (wawancara dengan Ketua SG Sekartaji Kota Semarang). Dengan keaktifan SG Sekartaji Kota Semarang dalam membantu wanita bercerai untuk pulih secara psikologis beserta ekonominya itulah penulis tertarik melakukan penelitian di SG Sekartaji Kota Semarang dengan judul “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Resiliensi Wanita Bercerai Di *Support Grup* (SG) Sekartaji Kota Semarang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Adakah pengaruh layanan konseling kelompok terhadap resiliensi wanita pasca perceraian di Suport Grup Sekartaji Kota Semarang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok untuk membentuk resiliensi wanita korban perceraian di Suport Grup Sekartaji Kota Semarang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ilmu dan sumbangsih nyata untuk korban perceraian, dalam keilmuan bimbingan konseling. Khususnya konseling kelompok dan psikologi perempuan.

#### 2. Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini mampu memberikan pemahaman bagi pemerintah maupun lembaga terkait agar dapat mengkampanyekan dampak perceraian suami istri dan paling penting mampu mencegah kasus perceraian.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan referensi tertulis yang membahas topik yang sedang diteliti. Tinjauan pustaka dapat membantu peneliti menemukan ide, pendapat, dan kritik terhadap karya penelitian peneliti sebelumnya. Selain itu penelusuran literatur juga dapat dijadikan bahan perbandingan dengan penelitian terdahulu (Dr. J. R. Raco, M. E., 2010). Oleh karena itu, untuk menghindari kesamaan dengan penelitian lain, penulis menyajikan berbagai makalah penelitian yang telah disiapkan oleh peneliti lain. Penelitian ini meliputi:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Fitri Nuraini mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kota Surakarta pada tahun 2020 dengan judul “Resiliensi Wanita Korban Kekerasan Dalam

Rumah Tangga di Bawah Binaan Alinasi Peduli Perempuan Sukowati (APPS) Sragen". Penelitian tersebut menjelaskan tentang aspek dan faktor-faktor yang mempengaruhi proses resiliensi para korban kekerasan dalam rumah tangga dibawah binaan APPS Sragen. Disebutkan akibat dari kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suami berdampak pada psikologis korban seperti trauma, stres, malu dan menutup diri dari keluarga dan masyarakat. Tidak ada hanya itu, KDRT secara fisik juga dilakukan oleh pelaku yang menyebabkan goresan luka, memar, pukulan dan sayatan pada korban. Dengan begitu perlu adanya proses resiliensi agar korban bisa memiliki kemampuan untuk bangkit dan bertahan dalam kondisi terpuruk.

Persamaan antara penelitian ini dengan yang penulis lakukan adalah sama-sama membahas tentang kemampuan resiliensi wanita yang mengalami permasalahan dalam rumah tangga dengan pasangannya. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan Fitri Nuraini hanya meneliti secara khusus tentang faktor dan aspek-aspek yang meliputi resiliensi wanita yang mengalami permasalahan dalam rumah tangganya. Sementara itu, dalam penelitian ini penulis meneliti terkait pembentukan resiliensi korban perceraian melalui konseling kelompok.

Kedua, penelitian oleh mahasiswa Yessia Clara Audina mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas Semarang pada tahun 2020 dengan judul *Resiliensi Pada Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Perceraian*. Dalam penelitiannya tersebut mempelajari mengenai gambaran resiliensi dan faktor yang mempengaruhi resiliensi pada wanita dewasa awal yang berusia dibawah 40 tahun dan sudah memiliki anak dari hasil pernikahannya. Persamaan antara penelitian ini dengan penulis lakukan adalah sama-sama mencari tahu terkait resiliensi wanita yang menjadi korban perceraian. Sedangkan perbedaan yang ditulis oleh Yessi Clara Audina lebih fokus membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada korban perceraian. Adapun penelitian yang ditulis penulis lebih fokus

membahas bagaimana konseling kelompok mampu mempengaruhi resiliensi pada korban perceraian.

Ketiga, penelitian oleh Anisa Mistiana mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2018 dengan judul *Resiliensi Remaja Korban Orang Tua Bercerai (Studi Kasus di Sasana Golden Boxing Wonokromo Pleret Bantul)*. Dalam penelitian tersebut membahas tentang resiliensi anak korban perceraian orang tua yang memiliki dampak dan bentuk berbeda. Pasalnya tidak semua remaja yang menjadi korban perceraian orang tua mempunyai resiliensi yang negatif dalam merespons permasalahan yang dihadapinya.

Persamaan antara penelitian ini dengan penulis lakukan yakni sama-sama menyoroti permasalahan resiliensi korban perceraian rumah tangga. Sedangkan perbedaan yang ditulis oleh Anisa Mistiana lebih fokus pada pembahasan resiliensi anak yang menjadi korban perceraian orang tuanya. Sementara itu, penelitian penulis lebih terfokus pada konseling kelompok mampu mempengaruhi resiliensi korban perceraian.

Keempat, penelitian oleh Melin Indriyani mahasiswa Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang pada tahun 2018 dengan judul *Resiliensi Remaja Korban Perceraian Orang Tua*. Dalam penelitian tersebut membahas tentang dinamika resiliensi remaja korban perceraian orangtua dan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi pada remaja korban perceraian orangtua. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan jenis naratif. Dengan subjek dua remaja putri yang berusia 12-16 tahun yang menjadi korban perceraian orangtua.

Persamaan peneliti yang ditulis oleh Melin Indriyani dan penulis yakni sama-sama membahas persoalan resiliensi korban perceraian. Adapun untuk perbedaannya, Melin Indriyani terfokus pada dinamika serta faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi remaja yang menjadi korban perceraian

orang tuanya. Sedangkan dalam penelitian penulis menyoroti permasalahan resiliensi korban perceraian melalui konseling kelompok.

Kelima, penelitian oleh Aniza Maulidya mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2015 dengan judul *Resiliensi pada Wanita yang Mengalami Perselingkuhan dan Dicerai Oleh Pihak Suami*. Dalam penelitian tersebut membahas tentang faktor apa saja yang dapat mempengaruhi wanita dapat bertahan dan bangkit dari situasi yang menekan. Dijelaskan dalam skripsi ini wanita yang mengalami perselingkuhan dan perceraian memiliki gambaran resiliensi yang bervariasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi wanita yang mengalami perselingkuhan dan perceraian oleh pihak suami adalah faktor risiko dan faktor protektif. Beberapa faktor lain yang membantu proses resiliensi adalah usia, penggunaan internet atau media sosial, pernikahan kembali dan aktivitas yang mendukung aktualisasi diri.

Persamaan penelitian ini dengan yang ditulis penulis yaitu sama-sama mencari tahu tentang persoalan resiliensi seseorang yang mengalami perceraian rumah tangga dengan pasangannya. Sementara itu untuk perbedaan penelitian ini dengan penulis yakni Aniza Maulidya terfokus membahas resiliensi wanita yang menjadi korban perselingkuhan sekaligus perceraian oleh pasangannya, Adapun penulis lebih menyoroti persoalan resiliensi korban perceraian melalui konseling kelompok.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Layanan Konseling Kelompok**

##### **1. Pengertian Konseling Kelompok**

Kata konseling berasal dari bahasa Inggris Counseling yang artinya nasihat. Secara istilah konseling adalah pemberian nasihat maupun anjuran kepada orang-orang di berbagai bidang kehidupan. Sedangkan secara historis pemberian nasihat mulanya dikhususkan untuk perkawinan, hukum dan camping anak pramuka. Seiring berkembangnya zaman, pemberian nasihat tersebut masuk ke bidang-bidang bisnis, otomotif, manajemen, investasi dan finansial. Lalu pada tahun 1958 muncul pengertian gagasan konseling dari Inggris dan English yang menyebutkan bahwa konseling adalah suatu komunikasi dua arah antara seseorang dengan orang lain, dimana seseorang yang bertindak sebagai konselor berusaha keras membantu dan menyelesaikan masalah orang lain tersebut.

Shertzer dan Stone (1980) mengemukakan bahwa konseling merupakan bantuan yang diberikan konselor kepada seorang individu untuk membantu menyelesaikan masalah, mengenali diri dan lingkungan, supaya membuat keputusan dan tujuan yang telah disepakati berdasarkan nilai-nilai yang diyakini. Hal itu supaya individu merasa bahagia dan efektif dalam menentukan sebuah keputusan. Willis mendefinisikan bahwa konseling ialah upaya pemberian bantuan oleh seorang konselor terlatih dan pengalaman kepada individu-individu untuk menggali potensi dalam dirinya dan membantu mengatasi berbagai problem hidup (Widayat Mintarsih, 2015).

Menurut Patterson dan Eisenberg, konseling diartikan sebagai aktivitas interaktif unik antara konselor dan klien yang menghubungkan kedua belah pihak. Konselor berperan sebagai mediator untuk memperbaiki perilaku klien, mengatasi permasalahan hidup, dan

memberikan bimbingan metode pengambilan keputusan yang tepat. Konsultan hanyalah perantara, keputusan akhir ada di tangan klien. Oleh karena itu, untuk membantu klien, konselor harus memahami dan menguasai seluruh teknik yang terdapat dalam teori konseling (Maryatul Kibtiyah, 2017).

Sedangkan Terbentuknya kelompok pada dasarnya terjadi karena adanya perkumpulan dua orang atau lebih. George Homans (1950) menyebutkan kalau kelompok adalah beberapa orang yang saling berkomunikasi atau mengutarakan pendapat dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan menurut Mills (1967) mendefinisikan kelompok satu unit yang terdiri dari dua orang atau lebih yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Johnson (1987) mengemukakan bahwa arti kelompok sejumlah individu yang saling berinteraksi tatap muka. Mereka saling menyadari keberadaan orang lain sebagai anggota serta memiliki rasa kepedulian satu sama lain secara positif untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Soekanto (2006) mengatakan dengan berkelompok, individu bisa meningkatkan kemampuan diri, potensi serta eksistensinya. Hal itu disebabkan manusia sejak dilahirkan memiliki ketergantungan dengan orang lain untuk berkembang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa definisi kelompok adalah perkumpulan dua orang atau lebih yang saling bekerja sama, berinteraksi, saling peduli demi mencapai sebuah tujuan yang sudah disepakati anggota kelompok.

Zander (1971) memaparkan tujuan orang tertarik bergabung ke sebuah kelompok untuk membantu mencapai kebutuhan-kebutuhan personalnya. Sedangkan Forsyth (1983) membeberkan tiga alasan seseorang tertarik masuk ke sebuah kelompok diantaranya untuk memenuhi kebutuhan psikologis seperti rasa aman dan cinta, meningkatkan ketahanan yang adaptif, dan kebutuhan akan informasi. Mansoer (1989) menyebutkan dengan berkelompok memungkinkan individu lebih mudah mendapat informasi serta pandangan beragam dari pendapat seseorang.

Samuel T. Glandding (1994) menyatakan bahwa berkelompok memiliki banyak manfaat yang bisa didapat oleh seseorang. Salah satu manfaatnya memperoleh pertemanan sebagai kebutuhan hidup. Lalu manfaat lainnya seseorang bisa lebih leluasa dalam mengekspresikan pendapatnya di dalam kelompok. Terakhir, segala kebutuhan hidup seseorang akan dipenuhi, karena di dalam kelompok semua anggota memiliki rasa peduli dan saling mendukung satu sama lain untuk saling berkembang secara bersama-sama (Namora Lumongga Lubis, 2016).

Secara umum menurut Baron dan Bryne (1979) konseling kelompok adalah suatu unit yang terdiri dari dua orang atau lebih untuk bekerja sama dengan tujuan yang telah ditentukan. Mardikanto (1993), menyebut kelompok sebagai himpunan individu yang berisikan dua orang atau lebih yang memiliki ciri-ciri seperti mempunyai sebuah ikatan, saling berinteraksi sesama anggota, memiliki struktur dan pembagian kerja, dan mempunyai keinginan yang sama (Namora Lumongga Lubis, 2016).

Konseling kelompok memiliki unsur-unsur teraupetik, hal itu karena konseling kelompok terdapat hal-hal yang saling ketergantungan individu dengan kelompok untuk menyelesaikan kesulitan yang dihadapinya. Menurut Erle M. Ohlsen (dalam Putri Yani,2022) unsur-unsur teraupetik yang dapat paling berperan dalam kegiatan konseling kelompok diantaranya merasa diterima oleh kelompoknya, sungguh-sunggu terlibat, bersedia membantu anggota lain dan bertanggungjawab atas perannya di kelompok (Putri Yani, 2022).

Adanya perbedaan definisi di atas untuk konseling kelompok. Dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan suatu perkumpulan dimana individu-individu berkumpul untuk saling memberikan kesempatan menerima gagasan, memberikan gagasan, saling mendukung dan membantu.. Dalam konseling kelompok, para anggota diharapkan dapat bertanggungjawab terhadap pilihan yang telah diambil. Dibanding dengan konseling individu, konseling kelompok mempunyai sedikit keunggulan. Karena dalam konseling kelompok para anggota selain

memperoleh bantuan dari konselor, juga dapat umpan balik dari anggota lainnya (Namora Lumongga Lubis, 2016).

## **2. Fungsi dan Tujuan Konseling Kelompok**

Sebelum melaksanakan kegiatan konseling, terdapat beberapa fungsi yang perlu diketahui oleh konselor maupun klien diantaranya fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengetasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan, dan fungsi advokasi.

- a. Fungsi pemahaman adalah fungsi yang mewujudkan segala pemahaman bagi konselor dan klien terkait pemahaman diri, lingkungan serta beragam informasi yang dibutuhkan. Aspek pemahaman diri meliputi bakat, minat, intelegensi, ciri-ciri kepribadian, serta pemahaman kondisi jasmani dan rohani. Sedangkan aspek pemahaman lingkungan meliputi lingkungan alam sekitar dan lingkungan sosial. Adapun aspek pemahaman beragam informasi yang dibutuhkan mencakup informasi pendidikan dan karir.
- b. Fungsi pencegahan adalah fungsi yang menghasilkan kondisi untuk tercegahnya kegiatan konseling dari berbagai permasalahan yang dapat merugikan pihak tertentu maupun menghambat proses perkembangan konseling.
- c. Fungsi pengetasan adalah fungsi yang melahirkan suatu kemampuan konselor dalam memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi kliennya.
- d. Fungsi Pemeliharaan dan pengembangan merupakan tugas memelihara dan meningkatkan berbagai potensi dan kondisi yang sudah baik agar menjadi lebih baik dan terus berkelanjutan.
- e. Fungsi advokasi adalah fungsi yang menghasilkan kondisi pembelaan terhadap segala bentuk pengkhianatan atas hak-hak kepentingan maupun perkembangan yang dialami konselor maupun klien (Hartono dan Boy Soedarmadji, 2015).

Setelah mengetahui fungsi konseling kelompok, maka tahap selanjutnya adalah tujuan konseling kelompok. Menurut Prayitno, tujuan konseling kelompok adalah untuk mendukung perkembangan siswa, khususnya dalam hal sosialisasi dan komunikasi. Berkat layanan konseling psikologis kelompok ini, situasi yang menghalangi siswa mengalami kesulitan dalam sosialisasi dan komunikasi diselesaikan dengan berbagai teknik. Oleh karena itu, diharapkan kemampuan sosialisasi dan komunikasi siswa meningkat secara bertahap dan optimal setelah proses konseling kelompok. (Tohirin, 2007).

Berikut merupakan tujuan konseling kelompok menurut Namora Lubis (2016) adalah:

- a. Untuk membantu individu berkembang dengan cara terbaik.
- b. Membantu mendorong munculnya motivasi pelanggan untuk mengubah perilakunya dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya.
- c. Klien dapat mengatasi masalahnya dengan lebih cepat dan tidak menimbulkan tekanan emosional.
- d. Menciptakan dinamika sosial yang berkembang pesat.
- e. Mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial yang baik dan sehat.

Sebagaimana dijelaskan Prayitno dalam buku Tohirin (2007:181), tujuan umum konseling psikologis kelompok adalah untuk meningkatkan keterampilan sosialisasi seseorang, khususnya keterampilan komunikasi. Konseling psikologis kelompok mengungkap hal-hal yang menghalangi atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi. Dinamis dengan teknik berbeda untuk pengembangan terbaik keterampilan sosialisasi dan komunikasi seseorang.

Sementara itu Ohlsen mengatakan tujuan layanan konseling kelompok agar peserta didik mampu memahami serta menemukan dirinya sendiri. Peserta didik juga diharapkan memiliki kepekaan terhadap masalah orang lain dan masalah sosial di lingkungan terdekatnya. Hal tersebut dapat mendorong kepekaan peserta didik terhadap psikologis diri mereka sendiri (Namora Lumongga Lubis, 2016). Corey menambahkan, tujuan konseling kelompok adalah untuk meningkatkan perilaku positif dan keterampilan interpersonal siswa, memperkuat proses kelompok untuk memfasilitasi perubahan perilaku, dalam hal ini kecemasan, dan membantu anggota kelompok memperoleh pengetahuan baru yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. (Jusef Dudi, 2017). Dari berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling kelompok adalah menyelesaikan permasalahan siswa melalui berbagai dinamika dalam kelompok.

### **3. Asas-Asas Konseling**

Layanan konseling merupakan profesi profesional yang diberikan oleh konselor kepada kliennya berdasarkan asas-asas dan prinsip-prinsip konseling. Karena untuk menangani sebuah kasus memerlukan pemahaman teknik konselor serta mentaati asas-asas profesi konselor. Asas yang berhubungan dengan pekerjaan konseling diantaranya asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, kekinian, kemandirian, kegiatan, kedinamisan, keterpaduan, kenormatifan, keahlian, alih tangan dan tut wufi handayani.

#### **a. Asas Kerahasiaan**

Merupakan segala sesuatu permasalahan yang diceritakan klien pada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain. Hal tersebut karena konselor wajib menghormati privasi kliennya. Jika asas kerahasiaan ini betul-betul diterapkan, maka konselor akan mendapatkan sebuah kepercayaan dari klien. Namun, sebaliknya jika

konselor tidak mampu memegang asas kerahasiaan dengan baik, dikhawatirkan klien akan kecewa dan malah takut untuk meminta bantuan lagi lantaran masalah mereka diketahui orang-orang dan jadi bahan gunjingan.

b. Asas Kesukarelaan

Ini adalah prinsip yang harus diikuti oleh klien sehingga ketika memulai konseling diharapkan mereka akan merasa senang dan bersedia mengungkapkan segala permasalahannya secara terbuka. Demikian pula konselor dapat memberikan bantuan yang tulus dan ikhlas.

c. Asas Keterbukaan

Adalah klien dan konselor harus saling terbuka untuk memecahkan permasalahan yang akan didiskusikan. Keterbukaan di sini ditinjau dari dua arah. Pertama, dari pihak klien mau membuka diri untuk lebih terbuka dalam menceritakan permasalahan yang dihadapi dan mau menerima saran atau solusi dari pihak luar. Kedua, dari pihak konselor, keterbukaan terwujud ketika konselor bersedia menjawab semua pertanyaan yang dilayangkan oleh kliennya.

d. Asas Kekinian

Mengandung pengertian kalau konselor tidak diperkenankan untuk menunda-nunda pemberian bantuan. Jika diminta oleh klien dalam keadaan mendesak, maka konselor harus segera memberikan layanan konseling terhadap klien tersebut. Hal itu karena konselor harus paham dengan tingkat permasalahan kliennya.

e. Asas Kemandirian

Adalah suatu tujuan utama dari kegiatan konseling, dimana setelah klien mendapat bantuan dari konselor. Ia harus berdiri sendiri dan tidak lagi bergantung pada orang lain maupun konselor.

f. Asas Kegiatan

Pemberian bantuan tidak akan membuahkan hasil yang berarti bila klien tidak melakukan kegiatan yang dianjurkan konselor. Namun, konselor harus mendorong klien untuk menindaklanjuti semua poin diskusi dalam konsultasi. Prinsip ini juga mengacu pada nasihat “multidimensi” yang tidak hanya mengandalkan transaksi verbal antara klien dan konselor.

g. Asas Dinamism

Yakni adanya perubahan dalam diri klien usai melaksanakan kegiatan konseling. Perubahan bukan sekedar mengulang hal yang sama dan menjadi monoton. Melainkan perubahan yang selalu ke arah yang lebih baik dan dinamis, sesuai dengan arah pembangunan yang diinginkan.

h. Asas Keterpaduan

Merupakan upaya memadukan kepribadian klien dengan kepribadian konselor. Untuk menerapkan prinsip ini, konselor seringkali perlu memiliki pengetahuan yang komprehensif untuk memahami perkembangan klien dan karakteristik lingkungannya. Semua ini perlu dipadukan secara harmonis untuk mendukung proses kerja konsultasi.

i. Asas Kenormatifan

Adalah klien dan konselor harus memegang teguh norma yang berlaku di lingkungannya, baik ditinjau dari norma agama,

adat hukum dan tradisi sehari-hari. Asas normativitas ini diterapkan baik dari segi isi maupun dalam pelaksanaan kegiatan konsultasi..

j. Asas Keahlian

Adalah pemberian bantuan dalam kegiatan konseling harus dilakukan oleh orang-orang profesional dan telah memiliki kualifikasi sebagai konselor (misalnya telah menyelesaikan pendidikan sarjana di bidang bimbingan dan konseling). Selain itu, konselor juga harus menguasai teori dan praktik dengan baik agar kegiatan konseling berjalan lancar.

k. Asas Alih Tangan

Artinya penasihat tidak dapat lagi membantu klien. Terlepas dari segala upaya, klien tersebut tidak dapat tertolong seperti yang diharapkan. Hal ini memungkinkan konselor mengirim kliennya ke institusi yang lebih khusus dalam menyelesaikan permasalahan kliennya. Selain itu, prinsip ini juga berarti bahwa konselor tidak dapat sepenuhnya memperhitungkan berbagai permasalahan individu, terutama penderitaan fisik dan mental.

l. Asas Tutwuri Handayani

Yakni suatu prinsip yang menuntut agar pemberian bantuan tidak hanya dirasakan pada waktu klien mengalami masalah dan menghadap ke konselor saja. Namun di luar kegiatan konseling diharapkan adanya manfaat yang dirasakan oleh klien saat mengikuti kegiatan konseling (Prayitno, Erman Amti, n.d.).

#### **4. Manfaat Konseling Kelompok**

Dari sejumlah layanan, konseling kelompok dianggap paling banyak memiliki manfaat yang dapat mengetaskan berbagai masalah

individu. Menurut Prayitno (1997), mengatakan suasana kelompok banyak memberikan keuntungan. Karena semua anggota dapat berpartisipasi membantu mengetaskan permasalahan yang dialaminya. Dengan konseling kelompok, para anggota dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi, kemampuan sosial, keterampilan mengendalikan diri, dan melatih rasa tanggungjawab.

Irsyad dan Elfi (2004), mengutarakan manfaat adanya konseling kelompok juga dapat memotivasi seseorang untuk giat belajar. Sebab motivasi belajar bisa muncul dari kehadiran orang lain dan lingkungan sekitarnya (Egy Novita Fitri, 2016a).

## **5. Komponen dalam Konseling Kelompok**

Sebelum memulai kegiatan konseling kelompok, terdapat komponen-komponen atau orang-orang yang akan terlibat dalam kegiatan tersebut. Setidaknya terdapat tiga komponen yang berperan dalam kegiatan konseling kelompok, diantaranya pemimpin kelompok, anggota, dan dinamika kelompok.

### **a. Pemimpin Kelompok**

Menurut Johnson (dalam Romlah, 2006:42), pemimpin mendefinisikan anggota kelompok yang mempunyai pengaruh lebih besar terhadap anggota kelompok. Kottler (dalam Gladding, 2012:318) menjelaskan bahwa pemimpin adalah seseorang yang memahami kekuatan bekerja secara efektif dalam kelompok, menyadari apakah kekuatan ini bersifat terapeutik, dan jika tidak, mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki kelompok dengan bantuan yang lebih baik. anggota yang dikelola.

Berdasarkan Yalom (dalam Wibowo, 2005: 107) tugas-tugas pemimpin kelompok diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pemimpin kelompok harus mampu membuat dan membagi tugas dan mempertahankan kelompok.
- 2) Pemimpin kelompok harus mengupayakan agar kelompok menjadi sistem sosial yang terapeutik.
- 3) Pemimpin kelompok menciptakan norma-norma dalam kelompok berdasarkan harapan anggota kelompok terhadap kelompoknya.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pemimpin kelompok merupakan bagian penting dalam konseling kelompok dan pemimpin kelompok juga harus mempunyai keterampilan dalam melakukan konseling kelompok. Keterampilan pemimpin kelompok seperti mendengarkan secara aktif, mengulangi apa yang dikatakan anggota kelompok, merangkum apa yang dikatakan anggota kelompok, mengajukan pertanyaan terbuka dan tertutup, menafsirkan, merefleksikan emosi, memberikan dukungan, empati, menetapkan tujuan, mengevaluasi dan memberi harus dikuasai. Umpan balik, keterbukaan diri, pemodelan dan penghentian layanan konseling kelompok.

#### b. Anggota Konseling Kelompok

Keanggotaan merupakan elemen penting dalam konseling psikologis kelompok; dapat dikatakan suatu kelompok tidak dapat terbentuk tanpa adanya anggota kelompok. Wibowo (2005:18) menjelaskan bahwa keanggotaan yang ideal dalam suatu kelompok konseling adalah enam orang. Namun jumlah anggotanya biasanya antara enam hingga sepuluh orang. Ketika mengklasifikasikan anggota kelompok, pemimpin kelompok harus mengikuti saran Gazda (dalam Gladding, 2012:311) bahwa individu dalam kelompok harus memiliki setidaknya beberapa kesamaan dengan anggota kelompok lainnya. Tidak setiap individu dapat menjadi

anggota konseling kelompok. Untuk melakukan konseling kelompok, seorang konselor harus mengumpulkan sekelompok orang yang mempunyai kebutuhan khusus ke dalam suatu kelompok. (Prayitno 2004 : 8).

### c. Dinamika Konseling Kelompok

Dinamika konseling kelompok merupakan salah satu cara untuk menciptakan suasana konseling kelompok yang hidup. Suasana konseling kelompok yang menarik sering kali ditandai dengan adanya semangat kerjasama antar anggota konseling kelompok untuk mencapai tujuan konseling kelompok. Jenkins (dalam Wibowo, 2005:62) Dinamika kelompok adalah kekuatan-kekuatan di dalam kelompok yang menentukan perilaku kelompok dan anggotanya untuk mencapai tujuan kelompok. Kehidupan kelompok diresapi oleh dinamika kelompok yang menentukan arah dan pergerakan menuju pencapaian tujuan kelompok. Berkat berkembangnya dinamika konseling psikologis kelompok, setiap anggota konseling kelompok berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyelesaian masalah pribadi. Jalannya proses konseling kelompok menentukan arah dan cara mencapai tujuan konseling kelompok (Jusef Dudi, 2017).

## 5. Tahapan-tahapan Konseling Kelompok

Proses pelaksanaan konseling kelompok terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui oleh konselor dan para anggota. Tahapan-tahapan konseling kelompok itu diantaranya:

### a. Tahap Awal

Proses tahap awal dalam konseling kelompok biasa disebut sebagai tahap orientasi dan eksplorasi. Tahap ini terbilang krusial karena para anggota akan merasa ragu dan khawatir dalam mengutarakan permasalahannya. Namun, jika konselor mampu

menguasai tahap ini, para anggota akan merasa percaya diri mengikuti proses konseling kelompok.

Langkah-langkah tahap awal ini adalah: Terbuka, berdoa, menjelaskan apa itu konseling kelompok dan tujuannya, menjelaskan bagaimana konseling kelompok dilakukan dan menjelaskan prinsip-prinsip apa saja yang termasuk dalam konseling psikologis kelompok.

b. Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan, umumnya konselor akan membangun kedekatan dengan para anggota, menanyakan kesiapan, dan paling penting konselor perlu memahami karakteristik anggota yang mengikuti konseling kelompok. Hal tersebut agar para anggota merasa nyaman saat mengikuti proses konseling kelompok.

c. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan ini, konselor akan memulai proses konseling kelompok dengan penggalan semua permasalahan anggota yang akan dibahas. Pada tahap ini, ada beberapa langkah-langkah yang perlu diperhatikan konselor diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mempersilahkan anggota kelompok secara bergantian untuk mengutarakan masalah pribadinya.
- 2) Menetapkan masalah yang lebih urgent untuk dibahas terlebih dahulu.
- 3) Memberikan ice breaking sebagai selingan agar proses konseling kelompok tidak bosan.
- 4) Menegaskan komitmen kepada anggota agar dapat mengikuti rangkaian konseling kelompok secara tuntas.

d. Tahap Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran ini biasanya ditandai dengan perubahan perilaku anggota di dalam kelompok. Langkah-langkah untuk mengakhiri tahap ini sebagai berikut.

- 1) Konselor menjelaskan kegiatan konseling kelompok akan diakhiri.
- 2) Anggota kelompok dipersilahkan mengutarakan kesan yang dirasakan saat mengikuti konseling kelompok.
- 3) Membahas agenda selanjutnya.
- 4) Konselor menyampaikan pesan kepada anggota kelompok.
- 5) Mengucapkan terima kasih.
- 6) Berdoa dan perpisahan (Nasrina Nur Fahmi, 2016).

## **6. Metode Konseling Kelompok**

Dalam kegiatan konseling kelompok, konselor memegang kendali dan berperan aktif dalam memberi semangat pada proses konseling kelompok. Tujuannya adalah untuk memungkinkan konselor menggunakan pengetahuan ilmiah untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang ada pada anggota kelompok sehingga diharapkan dapat menimbulkan perubahan perilaku baru. Lebih lanjut, konselor juga harus mempunyai motivasi klien untuk bekerjasama dalam melaksanakan kegiatan konseling kelompok, baik pada saat konseling maupun di luar konseling. Ciptakan suasana konsultasi kelompok yang tidak membosankan. Konselor harus memahami dan menerapkan berbagai metode konseling kelompok sebagai berikut:

- a. Systematic Desensitisation (desensitisasi sistematis) Ini adalah metode menghilangkan kecemasan melalui relaksasi dalam situasi yang secara bertahap ketika terjadinya peningkatan tingkat kecemasan.
- b. Relaksasi merupakan suatu metode yang membantu klien meredakan ketegangan fisik dan mental. Biasanya melalui latihan untuk mengendurkan otot dan membayangkan situasi yang menyenangkan sambil mengendurkan otot untuk mencapai keadaan rileks baik fisik maupun mental.

- c. Flooding merupakan suatu metode yang digunakan konselor untuk membantu klien mengurangi perasaan cemas dan takut terhadap sesuatu dengan cara berulang kali memaparkan klien pada situasi yang memicu kecemasan sehingga diharapkan ketakutannya terhadap situasi tersebut berkurang.
- d. Reinforcement Technique merupakan suatu cara yang digunakan konselor untuk mendorong perilaku yang diinginkan dengan cara menguatkan perilaku tersebut.
- e. Modelling adalah metode yang memungkinkan perubahan perilaku dengan menetapkan suatu pola.
- f. Cognitive Restructuring adalah metode yang menekankan pada upaya mengubah pola pikir, penalaran, dan perilaku klien yang tidak rasional sehingga menjadi rasional dan logis.
- g. Assertive Training membantu klien mengungkapkan pikiran dan perasaan yang tertekan secara langsung kepada orang lain tanpa bersikap agresif.
- h. Self Management bertujuan untuk membantu klien mengendalikan perilakunya melalui pemantauan diri, pengendalian diri, dan penguatan diri.
- i. Behavioral rehearsal penggunaan pengulangan atau latihan untuk membuat klien mempelajari keterampilan interpersonal yang efektif atau perilaku yang sesuai.
- j. Behavior contract adalah perjanjian tertulis atau lisan antara konselor dan klien sebagai cara untuk memudahkan pencapaian tujuan konseling. Metode ini memberikan motivasi, batasan, insentif untuk implementasi kontrak, dan tugas yang diberikan kepada klien untuk diselesaikan di antara pertemuan klien.

- k. Homework assignment (Pekerjaan Rumah) Metode ini melibatkan penugasan tugas atau aktivitas untuk diselesaikan klien sebagai bagian dari aktivitas konseling, misalnya. Misalnya mencoba perilaku baru, meniru perilaku tertentu, atau membaca materi yang relevan dengan masalah yang dihadapi.
- l. Role Playing (bermain peran) merupakan metode yang sering digunakan oleh konselor untuk membantu klien mencapai tujuan yang diharapkan melalui role-playing. klien menerapkan perilaku tertentu yang ingin dikuasainya sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan (Erdiyanti, 2018).

## **B. Resiliensi**

### **1. Pengertian Resiliensi**

Kata resiliensi berasal dari bahasa Inggris yang berarti ketahanan. Sedangkan kata resiliensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) secara harafiah berarti sumber tenaga. Grothberg (1999) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan manusia dalam menghadapi kesulitan, mencari solusi, menemukan kekuatan bahkan mampu mengubah diri. Lebih lanjut Reivich dan Shatte (2002) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan cara pandang yang memungkinkan orang mencari identitas yang menawarkan tantangan, mengenal diri sendiri, dan membangun hubungan yang lebih dalam dengan orang lain.

Nasution (2011) mengungkapkan resiliensi adalah kemampuan untuk mengetaskan berbagai persoalan untuk naik ke level tertinggi, menjaga kesehatan jasmani maupun psikologis walau pun di dalam kondisi penuh tekanan, bangkit dari masalah, mengatasi kemalangan, serta terbiasa menghadapi berbagai konflik tanpa kekerasan (Veta Sissilia Pangestu dan Falasifaful Falah, 2018). Jaskon dan Watkin (2004) menyebutkan kunci utama resiliensi yaitu lebih kepada kemampuan seseorang mengenali pikirannya sendiri. Dengan begitu seseorang tersebut dapat mengatur

konsekuensi emosional dan behavioral secara lebih baik (Sri Mulyani Nasution, 2011).

## 2. Sumber-sumber Resiliensi

Menurut Grotberg (1999), resiliensi secara sederhana adalah kemampuan seseorang untuk mengatasi kesulitan. Sumber yang dapat mempengaruhi terbentuknya resiliensi pada diri seseorang ada tiga, yaitu: Pertama, *I Am*, suatu kemampuan yang berakar pada diri Saya. Kedua, *I Have*, pemahaman betapa besarnya pengaruh lingkungan sosial terhadap seseorang. Ketiga: *I Can*, kemampuan seseorang dalam memecahkan suatu masalah (Bema Detta, 2017).

## 3. Keterampilan Yang Mempengaruhi Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte (2002) terdapat empat keterampilan yang bisa mempengaruhi resiliensi seseorang. Empat keterampilan tersebut diantaranya sebagai berikut:

### a. Manusia Dapat Berubah

Filsafat John Locke dan Jean Jacques Rousseau pernah membeberkan bahwasanya manusia bukan korban dari leluhurnya. Setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk meraih kehidupan yang lebih baik. Sebab semua individu telah dibekali dengan keterampilan yang bisa mengubah kehidupan manusia.

### b. Pikiran Adalah Kunci Untuk Meningkatkan Resiliensi

Araron Beck mengatakan bahwa kognisi mempengaruhi emosi, dan emosi dapat menentukan siapa yang tetap resiliensi dan mengalah. Kemudian Beck mengembangkan sistem terapi yang dinamakan terapi kognitif. Dimana seorang pasien diajarkan untuk belajar untuk menggunakan pikirannya untuk mengatasi deprivasi dan kecemasan.

### c. Ketepatan Berpikir Adalah Kunci

Individu yang memiliki optimisem yang tidak realitis cenderung menyepelekan resiko yang akan terjadi pada kesehatan mereka, sehingga justru menjadi tidak tertolong. Optimisme realistik, tidak mengasumsikan bahwa hal-hal baik akan datang dengan sendirinya. Hal-hal baik pastinya terjadi melalui sebuah usaha, perencanaan, dan pemecahan masalah.

d. Fokus Pada Kekuatan Manusia

Reivich dan Shatte (2002) menjelaskan bahwa kekuatan utama resiliensi terletak pada sifat positif, emosi dan psikologi. Kurangnya ketahanan adalah penyebab fungsi negatif. Tanpa ketahanan tidak ada keberanian, tidak ada rasionalitas dan tidak ada intuisi.

#### 4. Aspek-Aspek Resiliensi

Connor dan Davidson (2002) membeberkan terdapat aspek yang dapat membentuk resiliensi diantaranya:

a. Kompetensi personal, Standar yang tinggi, dan kegigihan

Merupakan faktor yang mendukung seorang untuk terus maju terhadap tujuan saat orang tersebut mengalami tekanan atau *adversity*.

b. Percaya pada naluri seseorang, toleransi terhadap pengaruh negatif, dan penguatan efek stres.

Aspek ini berfokus pada ketenangan, keputusan dan ketepatan saat menghadapi stres

c. Penerimaan positif terhadap perubahan, dan hubungan yang aman

Hal ini berkaitan dengan adaptasi yang dimiliki seseorang.

d. Kontrol

Aspek ini berfokus pada kontrol dalam mencapai tujuan dan kemampuan untuk mendapatkan bantuan dari orang lain ataupun dukungan sosial.

e. Pengaruh spiritual

Merupakan kepercayaan seseorang pada Tuhan atau nasib.

Sedangkan Menurut Yu dan Zhang (2007) aspek resiliensi terdiri dari tiga macam diantaranya:

- a. Tenacity (suatu bentuk pengendalian diri ketika berhadapan dengan suatu masalah atau kemampuan untuk dapat menjadi tenang saat mengalami kesulitan)
- b. Strength (kemampuan untuk menjadi kuat kembali setelah mengalami berbagai macam kesedihan dan pengalaman yang sulit di masa lalu).
- c. Optimisme (kemampuan merefleksikan kecenderungan individu untuk melihat sisi positif dari setiap permasalahan dan percaya terhadap diri sendiri dan lingkungan sosial. Aspek ini menekankan pada kepercayaan diri individu dalam melawan situasi yang sulit). (Nourma Ayu Safithri P, n.d.).

Menurut (Reivich, 2003) menyebutkan bahwa terdapat tujuh aspek lainnya dalam membentuk resiliensi diantaranya sebagai berikut:

a. Regulasi Emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah tekanan. Orang yang tangguh memiliki keterampilan yang berkembang dengan baik yang membantu mereka mengendalikan diri, emosi, perhatian, dan perilaku. Pengaturan diri penting untuk membangun hubungan intim, kesuksesan di tempat kerja, dan

menjaga kesehatan fisik. Orang yang kesulitan mengelola emosinya sering kali membuat pasangannya berada di bawah tekanan emosional dan sulit bekerja sama dengan mereka.

b. Pengendalian Dorongan

Orang yang bisa mengendalikan impulsnya juga cenderung mengendalikan emosinya. Orang yang mampu meningkatkan keterampilan mengendalikan impuls dan menjadikan pemikirannya lebih positif dapat mengembangkan perilaku resilient.

c. Optimis

Orang dengan resiliensi yang baik adalah orang yang optimis dan percaya bahwa segala sesuatu bisa berubah menjadi lebih baik. Sikap optimis juga berarti individu selalu percaya diri untuk menemukan solusi atas permasalahannya di masa depan. Hal ini sekali lagi terkait dengan efikasi diri, yaitu keterampilan dan kompetensi untuk memecahkan masalah dan menghadapi dunia, yang merupakan bagian penting dari ketahanan. Optimisme juga dapat mendorong masyarakat untuk mencari solusi dan bekerja keras untuk memperbaiki keadaan.

d. Kemampuan untuk Menganalisis Penyebab dari Masalah

Menurut Martin Seligman, analisis penyebab merupakan gaya berpikir yang sangat penting untuk menganalisis sebab-sebab, yaitu gaya penjelasan. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan individu dalam menjelaskan baik buruknya hal yang menimpa dirinya. Orang dengan resiliensi yang baik lebih mampu mengidentifikasi semua penyebab yang menyebabkan kesulitannya. Sehingga individu tidak mengeluarkan banyak tenaga dan pikiran untuk berusaha mengatasi segala kesulitannya. Orang yang tidak merasa damai biasanya lebih suka menyalahkan orang lain atas masalahnya demi menjaga harga dirinya atau menghilangkan rasa bersalah (Yuli Nur Khasanah, 2013).

e. Kemampuan untuk Berempati

Ada beberapa individu yang sejak lahir sudah mampu menafsirkan apa yang oleh para psikolog disebut bahasa non-verbal orang lain, seperti: ekspresi wajah, nada suara, bahasa tubuh dan pemahaman, atau kemampuan untuk memahami apa yang dipikirkan orang lain. Namun, terkadang orang tidak bisa membaca perasaan atau pikiran orang lain. Setidaknya Anda harus bisa menilai keadaan psikologis seseorang. Dalam hubungan interpersonal, kemampuan membaca sinyal bahasa nonverbal bisa menjadi keuntungan. Pасalnya, seseorang perlu dipahami oleh orang lain juga.

f. Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan kepercayaan diri terhadap penyelesaian semua masalah, biasanya melalui pengalaman hidup serta memiliki daya juang untuk menemukan keberhasilan dalam kehidupannya. Individu yang tidak efikasi diri ibarat tidak memiliki tujuan dalam hidupnya dan hidupnya selalu dihantui rasa keraguan setiap pengambilan keputusan. Individu yang efikasi dirinya baik selalu optimis dengan bakat serta kemampuannya dapat membantu mengontrol kehidupan di lingkungannya.

g. Peningkatan Aspek Positif

Resiliensi dapat menumbuhkan individu dari aspek-aspek positif dalam kehidupan. Resiliensi juga merupakan sumber untuk meraih apa yang diinginkan. Hal itu dikarenakan masih terdapat beberapa orang yang masih takut meraih sesuatu disebabkan pada pengalaman sebelumnya. Karena bagaimana pun ketakutan untuk meraih sesuatu sebenarnya hanya membatasi kemampuannya.

## **C. Wanita Korban Perceraian**

### **1. Pengertian Perceraian**

Pengertian perceraian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata cerai yang diartikan pisah atau berakhirnya

hubungan suami istri. Sedangkan menurut Undang-undang Nomor 1 tahun 1974, perceraian adalah terlepasnya ikatan perkawinan antara kedua belah pihak usai mendapat putusan dari pengadilan yang memiliki kekuatan hukum yang berlaku. Sementara itu, menurut Subekti (1998) mendefinisikan perceraian yakni penghapusan perkawinan dengan putusan hakim, atas tuntutan suami atau istri dalam perkawinan tersebut. Sederhanya, Razak (2001) mengatakan perceraian adalah berakhirnya hubungan perkawinan (Armansyah Matondang, 2014).

Perceraian memiliki dampak buruk pada perkembangan psikologis anak. Akan tetapi pihak yang dirugikan dari kasus perceraian menurut (Stahl, 2000) ada di pihak wanita. Karena setelah resmi berpisah dengan suaminya, perempuan memiliki peran ganda, menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Tanggungjawab perempuan semakin besar ketika harus mengasuh, membesarkan, mendidik anak-anak sekaligus menjadi tulang punggung keluarga. Semua hal tersebut, tentu bukan perkara mudah, apalagi bagi mereka yang sebelumnya tidak pernah menjalani kehidupan berat, tak jarang awal-awal perceraian perempuan sering kali mengalami stress (Veta Sissilia Pangestu dan Falasifal Falah, 2018).

Menurut pandangan ilmu fiqih, istilah cerai disebut dengan talak. Talak sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu “ithlaq” yang berarti lepasnya suatu ikatan perkawinan dan berakhirnya hubungan suami istri. Menurut Sayyid Sabiq, secara bahasa Talak berarti “melepaskan” atau “menyerah”. Dalam kaitannya dengan Talak berarti melepaskan ikatan perkawinan. Selain itu dapat dimaklumi juga jika Talak diartikan sebagai perceraian. Artinya, ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan berakhirnya hubungan perkawinan diatur dalam pembahasan-pembahasan tertentu (Al-mawarid, 2019).

Hukum talak dalam fikih terbagi menjadi empat, pertama hukumnya bisa wajib, apabila suami istri terjadi perselisihan, sedangkan dua hakim yang bertanggungjawab mengurus permasalahan mereka sudah masuk kategori harus bercerai. Kedua hukumnya bisa sunnah, apabila

suami sudah tidak mampu menafkahi keluarga atau sang istri yang tidak bisa menjaga kehormatannya. Ketiga hukum haram, apabila suami menjatuhkan talak saat istri sedang haid dan menjatuhkan talak sewaktu suci yang telah mencampurinya dalam waktu suci itu. Terakhir hukum talak makruh adalah apabila perkataan talak tidak didasarkan alasan yang jelas (H. Sulaiman Rasjid, 2017).

## **2. Penyebab Perceraian**

Berakhirnya rumah tangga istri, pastinya memiliki penyebab, menurut Muhammad Iqbal dalam bukunya Psikologi Pernikahan (2021) menemukan enam faktor yang mempengaruhi suami istri tidak lagi mampu mempertahankan rumah tangganya.

### **a. Persoalan Perselingkuhan**

Tidak dapat dipungkiri faktor perselingkuhan menjadi salah satu penyebab rentaknya rumah tangga suami istri. Tanpa disadari di era digital saat ini, suami atau istri lebih mudah untuk melakukan perselingkuhan dengan orang lain. Elphinton (2011) dalam studinya mengatakan facebook memiliki dampak negatif terhadap hubungan suami istri. Hal itu karena memunculkan perasaan dan perilaku cemburu yang menghasilkan ketidak puasaan dengan pasangan. Berawal dari ketidak puasaan itulah yang mendorong keinginan untuk terlibat dalam perselingkuhan.

### **b. Persoalan Ekonomi**

Masalah keuangan menjadi alasan utama mengapa pria dan wanita bercerai. Entah karena kekurangan uang atau kelebihan uang. Masalah kekurangan uang yang menjadi tanggung jawab suami, terkadang tidak sedikit istri yang berhasil bertahan hidup. Karena apapun yang terjadi, keluarga harus ditunjang dengan sandang, pangan, dan papan.

Sementara itu, kasus kelebihan uang yang dimiliki suami atau istri sukses juga bisa menjadi pemicu perceraian. Pasalnya,

setelah meraih kesuksesan, seringkali seorang suami atau istri menuntut pelayanan lebih dari pasangannya. Jika hubungan suami istri tidak kuat maka mudah timbul konflik dan pertengkaran yang berujung pada perceraian.

c. Persoalan Kesehatan Mental

Persoalan gangguan kesehatan mental juga dapat menimbulkan perceraian. Permasalahan ini terjadi karena pasangan yang lemah dalam menghadapi berbagai masalah, tekanan hidup, adiksi terhadap internet, kecanduan konten pornografi, game online, alkohol, dan narkoba.

d. Persoalan Konflik Keluarga

Konflik keluarga, terutama konflik antara ayah mertua dan menantu perempuan atau konflik antara keluarga suami dan keluarga istri, seringkali menjadi penyebab terjadinya perceraian. Biasanya permasalahan ini terjadi karena perkawinan antara seorang pria dan seorang wanita tidak mendapat restu dari salah satu pihak, rasa cemburu yang berlebihan, sikap yang tidak pantas dan komunikasi yang buruk.

e. Persoalan Pasangan Yang Mendekam di Penjara

Pasangan yang terjerat kasus kriminal dan harus mendekam di penjara juga menjadi penyebab runtuhnya rumah tangga seseorang. Terutama yang terjerat hukum suami, pasti istri langsung menggugat cerai karena suami sudah tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan adanya desakan pihak keluarga istri karena malu mempunyai menantu yang terjerat kasus kriminal.

f. Suami Menikah Lagi

Kasus suami yang memilih menikah lagi atau berpoligami tidak jarang menimbulkan perceraian. Walau pun dalam ajaran Islam memperbolehkan berpoligami, akan tetapi istri merasa khawatir suaminya tidak bisa berlaku adil dalam rumah tangganya.

Sehingga berpisah dengan suami yang ngotot menikah lagi menjadi pilihan terbaik (Iqbal, 2018).

### **3. Dampak dari Perceraian**

Perceraian suami istri merupakan kasus yang dapat merugikan banyak pihak. Hal itu dikarenakan perceraian suami-istri memiliki banyak dampak negatif dalam sebuah keluarga. Terutama bagi mereka yang telah memiliki seorang anak. Berpisahnya ayah dan ibu akan menjadi pukulan psikologis dan akan menghambat pula perkembangan anak tersebut. Selain masalah anak, dampak perceraian juga pada turut berdampak kondisi suami-istri serta lingkungan dimana mereka tinggal.

#### **a. Dampak Perceraian pada Pasangan Suami-istri**

Pasca perceraian, pasangan suami istri yang semula tinggal bersebelahan itu harus berpisah dan hidup terpisah. Perceraian antara laki-laki dan perempuan mempunyai stigma buruk di masyarakat karena mengakibatkan status duda bagi laki-laki dan janda bagi perempuan. Selain itu, perceraian antara seorang laki-laki dan seorang perempuan membawa tekanan psikologis dan cenderung berujung pada kesepian dan kehilangan pasangan hidup. Agar kita bisa berhenti mengeluh terhadap banyak masalah dan menyelesaikannya bersama-sama. Jika rasa kesepian ini tidak segera diatasi, dikhawatirkan akan menimbulkan permasalahan baru bagi psikologi suami istri yang bercerai.

#### **b. Dampak Terhadap Anak**

Keluarga bagi anak merupakan tempat untuk mendapatkan perhatian, perlindungan dan kasih sayang dari kedua orang tua untuk berkembang. Jika orang tua itu memilih berpisah, tentu anak akan merasa kehilangan sosok yang akan menuntut untuk mengarungi kehidupan. Anak pasti akan terpukul berat dan psikologis terguncang dengan perceraian orang tuanya. Anak-anak yang jadi korban

perceraian orang tua akan selalu merasa tidak aman karena mereka kehilangan tempat untuk berlindung.

Selain itu anak-anak korban perceraian sering melampiaskan emosi kepada hal-hal negatif. Anak-anak mulai tidak betah tinggal di rumah, lebih suka berpergian jauh dan mencari kesenangan hidup yang imajiner di tempat-tempat lain. Dia mulai berbohong dan mencuri untuk mendapat perhatian dan mengganggu orang tuanya (Gunawan, 2014).

#### **D. Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Resiliensi Wanita Korban Perceraian**

Seringkali perempuan yang menjadi korban perceraian memiliki dampak buruk yang menimpa mereka setelah resmi bercerai. Apalagi jika perempuan itu hanyalah Ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan dan sudah memiliki anak, dan sekarang menjadi tulusng punggung keluarga sendirian, maka beban yang dia tanggung akan lebih besar lagi dibandingkan sebelumnya. Mereka para korban perceraian seringkali mendapatkan stigma buruk di masyarakat sekitar. Padahal tidak semua perceraian terjadi akibat salah istri. Mereka yang menjadi korban oleh sang suami pun tidak luput dari stigma yang ada di masyarakat mengenai status mereka yang berubah menjadi seorang janda (*singel parent*). Dampak-dampak yang ditimbulkan akibat perceraian atau akibat stigma yang diberikan oleh masyarakat tentu saja akan berakibat buruk bagi sang korban. Selain dampak setelah perceraian, seringkali perempuan korban perceraian juga mengalami KDRT ketika berumah tangga, sehingga hal tersebut juga sering menjadi alasan terjadinya perceraian.

Adanya dampak negatif tersebut, tentunya sang ibu harus memiliki resiliensi atau pertahanan agar dia dapat kembali kuat seperti sedia kala dan bisa dalam melanjutkan kembali kehidupannya seperti sedia kala. Pentingnya resiliensi pada perempuan korban perceraian dapat membantu mereka dalam menjadikan pribadi yang lebih kuat lagi dibandingkan dengan sebelumnya.

Dengan adanya kemampuan dalam membangkitkan resiliensi, maka akan membantu mereka untuk bangkit dari keterpurukan yang telah terjadi pada mereka.

Lembaga SG Sekartaji merupakan salah satu lembaga yang memberikan bantuan baik itu bantuan hukum maupun bantuan konseling dalam membantu para perempuan korban perceraian. Bantuan hukum dapat diberikan oleh LRC-KJHAM, sedangkan bantuan konseling, seperti konseling kelompok dapat diberikan oleh SG Sekartaji.

Tujuan diadakannya konseling kelompok untuk perempuan korban perceraian adalah untuk membantu mereka dalam menumbuhkan resiliensi pada diri mereka, pelaksanaan konseling kelompok yang dilakukan oleh SG Sekartaji juga tidak memaksakan relawannya untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok, mereka harusnya sukarela dalam mengikuti kegiatan tersebut, sehingga tidak adanya paksaan pada mereka dan hal tersebut tentu akan membantu jalannya kelancaran konseling kelompok dan akan memberikan efek positif pada mereka karena mereka dengan kesadaran penuh ingin mengikuti kegiatan konseling yang mereka percayai bisa membantu mereka. Selain pelaksanaan konseling kelompok, mereka juga mendapatkan bantuan seperti kepelatihan keterampilan yang mana akan sangat berguna bagi mereka dikemudian hari, adanya kegiatan meditasi, rekreasi, diskusi kelompok, seminar, dan kegiatan lainnya yang bersifat positif untuk mereka.

Menurut ibu Cicik selaku koordinator SG Sekartaji menyatakan bahwa indikator keberhasilan pelaksanaan konseling kelompok dalam menumbuhkan resiliensi pada perempuan korban perceraian adalah dengan mereka berani melanjutkan keberlangsungan hidupnya untuk kembali memulai hubungan dengan orang lain lagi. Selain itu timbulnya rasa percaya diri, adanya rasa semangat setiap mengikuti kegiatan konseling kelompok, adanya rasa semangat untuk kembali bekerja, kembali terjun ke masyarakat, merupakan beberapa indikasi akan keberhasilan proses konseling kelompok yang ditunjukkan oleh mereka. Walaupun memang ada beberapa anggota yang tidak memilih untuk kembali menikah, tetapi mereka selalu semangat dalam

mengikuti kegiatan konseling kelompok setiap kegiatan tersebut diadakan juga merupakan sebuah keberhasilan tersendiri bagi SG Sekartaji dalam mempertahankan para relawan untuk selalu mengikuti kegiatan konseling kelompok tanpa adanya paksaan untuk mengikutinya.

Menurut penuturan Ibu Cicik, kebanyakan relawan yang mengikuti kegiatan konseling kelompok adalah mereka yang sudah memiliki anak, sehingga anak juga merupakan salah satu faktor terbesar yang membuat mereka semangat dalam bangkit dari keterpurukan yang terjadi pada mereka. Mengingat mereka telah menjadi tulang punggung keluarga, maka mereka haruslah bangkit dari keterpurukan setelah mereka mengalami perceraian.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis ini merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian yang diuji oleh peneliti ini secara khusus berkaitan dengan adanya pengaruh positif antara variabel X dan variabel Y. Jadi tes yang bisa dilakukan adalah:

1. Hipotesis nol ( $H_0$ ): tidak dapat pengaruh yang signifikan setelah pemberian pelayanan konseling kelompok oleh konselor.
2. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ): terdapat pengaruh signifikan setelah pemberian pelayanan konseling kelompok oleh konselor.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif yang berfokus pada angka dan statistik. Metode ini bisa juga disebut metode artistik. Karena proses penelitian adalah sebuah seni. Selanjutnya metode kuantitatif berpijak pada filosofi positivisme yang digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu dengan cara mengumpulkan data menggunakan alat penelitian, melakukan analisis kuantitatif atau statistik dengan menguji hipotesis yang telah ditentukan (Sugiono, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti akan terjun ke lapangan untuk menyebar angket dan mengetahui seberapa pengaruh resiliensi wanita korban perceraian setelah memperoleh konseling kelompok di Suport Grup Sekartaji Kota Semarang. Kemudian peneliti menganalisis menggunakan analisis statistik untuk menarik kesimpulan.

#### **B. Definisi Operasional Variabel**

##### **1. Konseling kelompok**

Menurut Namora Lubis (2016) pelaksanaan konseling kelompok bertujuan untuk membantu individu berkembang dengan cara terbaik, membantu mendorong munculnya motivasi pelanggan untuk mengubah perilakunya dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya, klien dapat mengatasi masalahnya dengan lebih cepat dan tidak menimbulkan tekanan emosional, menciptakan dinamika sosial yang berkembang pesat, mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial yang baik dan sehat (Namora Lumongga Lubis, 2016).

## 2. Resiliensi

Menurut (Reivich, 2003) menyebutkan bahwa terdapat tujuh aspek dalam membentuk resiliensi, diantaranya adalah adanya regulasi emosi yaitu kemampuan untuk tetap tenang di bawah tekanan. Kedua adalah adanya Pengendalian dorongan yang merupakan kemampuan pengendalian impuls juga cenderung mengendalikan emosinya. Ketiga adanya optimis dimana sikap optimis juga berarti individu selalu percaya diri untuk menemukan solusi atas permasalahannya di masa depan. Optimisme juga dapat mendorong masyarakat untuk mencari solusi dan bekerja keras untuk memperbaiki keadaan. Kempat adalah kemampuan untuk menganalisis penyebab dari masalah, menurut Martin Seligman, analisis penyebab merupakan gaya berpikir yang sangat penting untuk menganalisis sebab-sebab, yaitu gaya penjelasan. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan individu dalam menjelaskan baik buruknya hal yang menimpa dirinya. Kelima adanya kemampuan untuk berempati merupakan hal yang ada pada beberapa individu yang sejak lahir sudah mampu menafsirkan apa yang oleh para psikolog disebut bahasa non-verbal orang lain, seperti: ekspresi wajah, nada suara, bahasa tubuh dan pemahaman, atau kemampuan untuk memahami apa yang dipikirkan orang lain. Namun, terkadang orang tidak bisa membaca perasaan atau pikiran orang lain. Setidaknya Anda harus bisa menilai keadaan psikologis seseorang. Keenam adalah efikasi diri, merupakan kepercayaan diri terhadap penyelesaian semua masalah, biasanya melalui pengalaman hidup serta memiliki daya juang untuk menemukan keberhasilan dalam kehidupannya. Dan yang terakhir adalah adanya peningkatan aspek positif dimana resiliensi dapat menumbuhkan individu dari aspek-aspek positif dalam kehidupan.

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Kuesioner Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Resiliensi Wanita Bercerai Di Support Grup (SG) Sekartaji Kota Semarang

Variabel	Indikator	Butir Pertanyaan	
		Positif	Negatif
Konseling Kelompok	Tercapainya perkembangan yang optimal	1, 2, 3	-
	Mampu memunculkan motivasi untuk merubah perilaku dan memanfaatkan potensi yang dimiliki	4	5
	Mampu mengatasi masalahnya lebih cepat dan tidak menimbulkan gangguan emosi	6, 7	8
Konseling Kelompok	Menciptakan dinamika sosial yang berkembang secara intensif	9, 10	-
	Mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial yang baik dan sehat	11. 12	-
Resiliensi	Regulasi emosi	1, 2	3
	Pengendalian dorongan	4	-
	Optimisme	5	6

Variabel	Indikator	Butir Pertanyaan	
		Positif	Negatif
	Analisis penyebab masalah	7	-
	Empati	-	8
	Efikasi diri	9	10
	Peningkatas aspek positif	11, 12	

Sumber : Namora Lubis (2016), Reivich dan Shatte (2003).

### C. Sumber dan Jenis Data

#### 1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan cara mengumpulkannya langsung pada subjek sebagai sumber utama informasi yang diinginkan (Syaifudin Ajwar, 1998). Sumber data primer dapat berupa individu, kelompok, instansi tertentu, hasil observasi wawancara langsung, dan lain-lain. Data primer di dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan Ibu R Endah Cicik Widayati, S.H selaku koordinator SG Sekartaji, dan 30 relawan perempuan korban perceraian yang di tangani oleh SG Sekartaji yang merupakan relawan aktif yang mengikuti pelaksanaan kegiatan konseling kelompok yang diadakan oleh SG Sekartaji Kota Semarang minimal 3 kali pertemuan.

#### 2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang berasal dari tempat lain, yaitu H. tidak langsung dari subjek atau sumber penelitian (Syaifudin Ajwar, 1998). Dalam hal ini data sekunder diambil dari berbagai sumber yang dapat

digunakan untuk mendukung data primer, antara lain tabel, grafik, atau dokumen yang ada. Data sekunder di dalam penelitian ini didapati dari hasil monitoring keaktifan relawan SG Sekartaji dalam mengikuti kegiatan konseling kelompok yang diadakan oleh SG Sekartaji serta beberapa artikel yang didapatkan dari SG Sekartaji sebagai sumber data pendukung di dalam penelitian ini.

#### **D. Populasi dan Sample**

##### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan penelitian atau unit analisis yang karakteristiknya diteliti (Djaali, 2022). Sedangkan menurut Ma'aruf Abdullah (2015), populasi kini menjadi sasaran penelitian dan tempat pengambilan sampel. Dalam bukunya Abdullah menyatakan bahwa penentuan sampel menghadapi dua permasalahan, yaitu besarnya sampel yang akan dilakukan dan teknik pengambilan sampel. Sampling pada dasarnya dibagi menjadi dua: sampling probabilitas dan sampling non-probabilitas. Derajat keterwakilan probabilitas dihitung berdasarkan kejadian tertentu, sedangkan penentuan sampel non-probabilitas didasarkan pada pertimbangan penelitian subjektif dan bukan pada penggunaan teori probabilitas (Sarton Sinambela, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, maka populasi penelitian ini terdiri dari 30 orang wanita yang bercerai di Sekartaji Self Help Group Kota Semarang. Metode pengambilan sampel ini menggunakan teknik non-probability sampling karena sampel dirancang dengan 15 orang wanita yang bercerai sebagai peserta tes dan 15 orang wanita yang bercerai sebagai peserta penelitian. Oleh karena itu, teknik ini termasuk dalam kategori purposive sampling. Menurut Abdullah, purposive sampling adalah teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi sampel berdasarkan tujuan tertentu.

##### **2. Sampel**

Sampel adalah satuan populasi yang diteliti. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu (Sujarweni dan Endrayanto, 2012). Sampel penelitian ini adalah perempuan korban perceraian yang aktif mengikuti kegiatan konseling kelompok dan juga tergabung dalam kelompok swadaya Sekartajdi di kota Semarang.

Pengambilan sampel pada penelitian kali ini menggunakan teori Gay, Mills dan Airasian (2009). Menurut Gay, Mills dan Airasian untuk penelitian metode deskriptif, minimal 10% populasi, untuk populasi yang relatif kecil minimal 20%, sedangkan untuk penelitian korelasi diperlukan sampel sebesar 30 responden. Untuk penelitian eksperimen dan komparatif diperlukan sampel 30 responden untuk setiap kelompok yang akan dibandingkan (Alwi, 2015). Pengambilan sampel penelitian minimal 30 responden juga dinyatakan menurut Roscoe (Sugiono, 2018) yang berpendapat bahwa untuk ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 dan 500 responden.

Penelitian kali ini mengambil 30 responden yang ada di SG Sekartaji, dimana dalam pengambilan sampel memiliki kriteria berupa relawan perempuan yang telah mengikuti setidaknya 3 kali pertemuan konseling kelompok karena permasalahan perceraian.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui berbagai teknik antara lain:

### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung dan dilakukan secara sistematis. Data ini didasarkan pada penilaian diri sendiri atau

setidaknya pengetahuan dan keyakinan pribadi orang yang diwawancarai. Tujuan wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang orang yang diwawancarai.

## 2. Kuisisioner

Kuisisioner adalah teknik pengumpulan data di mana partisipan penelitian diberikan serangkaian pertanyaan tertulis untuk dijawab. Dalam pengumpulan data kuisisioner ini, peneliti memberikan serangkaian pertanyaan yang diajukan kepada perempuan kelompok pendukung di Sekartaji Kota Semarang yang sedang mengalami perceraian. Tujuannya adalah untuk lebih melibatkan responden dalam penelitian dan meyakini bahwa data yang dikumpulkan dapat menggambarkan fenomena yang diukur.

Tabel 3.2 Kategori Skor Penilaian

<b>Kategori</b>	<b>Positif</b>	<b>Negatif</b>
SS (Sangat Setuju)	4	1
S (Setuju)	3	2
TS (Tidak Setuju)	2	3
STS (Sangat Tidak Setuju)	1	4

## F. Uji Validitas dan Reliabilitas Data

### 1. Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu instrumen tes atau pengukuran yang mempunyai validitas yang tinggi apabila instrumen tersebut memenuhi fungsi pengukurannya atau menghasilkan hasil pengukuran yang sesuai dengan tujuan pengukuran (Djaali, 2022). Valid menunjukkan tingkat keakuratan antara data yang sebenarnya ada pada objek dengan data yang

dapat dikumpulkan peneliti. Uji validitas dimaksudkan untuk mengetahui seberapa teliti suatu tes atau tes memenuhi fungsi pengukurannya.

Suatu alat ukur dikatakan valid apabila instrumen tersebut mengukur apa yang hendak diukur atau dapat memberikan hasil yang diharapkan oleh peneliti. Untuk menguji keabsahan data dilakukan uji validitas terhadap item angket. Validitas suatu kuesioner dihitung dengan menggunakan metode *product moment Pearson correlation*, yaitu menghitung korelasi antara skor item pertanyaan dengan skor total. Dalam penelitian ini perhitungan validitas butir dianalisis menggunakan program komputer SPSS dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi

$X$  = Skor butir

$Y$  = Skor total yang diperoleh

$N$  = Jumlah responden

$\Sigma X^2$  = Jumlah kuadrat nilai  $X$

$\Sigma Y^2$  = Jumlah kuadrat nilai  $Y$

Hasil perhitungan  $r_{xy}$  atau  $r_{hitung}$  dikonsultasikan dengan harga  $r_{tabel}$  dengan taraf signifikan 5%. Jika harga  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  maka dapat dikatakan item tersebut valid. Kriteria keputusan instrumen dapat dikatakan valid apabila nilai Sig (2-Tailed) lebih kecil daripada tingkat kesalahan (error) 5% (0,05). Berikut hasil uji validitas :

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Variabel Konseling Kelompok

NO	Pearson Correlation	Sig (2-Tailed)	Keputusan
1	0,380	0,162	Valid

NO	Pearson Correllation	Sig (2-Tailed)	Keputusan
2	0,421	0,118	Valid
3	0,247	0,376	Tidak Valid
4	0,477	0,073	Valid
5	0,652	0,009	Valid
6	0,652	0,008	Valid
7	0,692	0,004	Valid
8	0,463	0,082	Valid
9	0,709	0,003	Valid
10	-0,011	0,970	Tidak Valid
11	0,660	0,007	Valid
12	0,748	0,001	Valid
13	0,451	0,091	Valid
14	0,116	0,681	Tidak Valid
15	0,446	0,096	Valid

Berdasarkan tabel 3.3 menunjukkan bahwa hasil uji validitas didapati dari 15 item pertanyaan terdapat 3 item soal yang dinyatakan tidak valid, dan 12 item pertanyaan yang dinyatakan valid.

Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Variabel Resiliensi

NO	Pearson Correllation	Sig (2-Tailed)	Hasil
1	-0,388	0,154	Tidak Valid
2	0,269	0,333	Tidak Valid
3	0,705	0,003	Valid
4	0,189	0,500	Tidak Valid

5	0,362	0,185	Valid
6	0,449	0,093	Valid
7	0,642	0,010	Valid
8	0,033	0,907	Tidak Valid
9	0,811	0,000	Valid
10	0,528	0,043	Valid
11	0,287	0,299	Tidak Valid
12	0,608	0,016	Valid
13	-0,313	0,256	Tidak Valid
14	0,424	0,115	Valid
15	0,216	0,439	Tidak Valid
16	0,226	0,417	Tidak Valid
17	0,652	0,008	Valid
18	0,481	0,070	Valid
19	0,633	0,011	Valid
20	0,626	0,012	Valid

Berdasarkan tabel 3.4 menunjukkan bahwa hasil uji validitas didapati dari 15 item pertanyaan terdapat 8 item soal yang dinyatakan tidak valid, dan 12 item pertanyaan yang dinyatakan valid.

## 2. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator suatu variabel. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau reliabel apabila jawaban seseorang terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut konsisten atau stabil sepanjang waktu (Gozali, 2011). Item kuesioner dianggap reliabel (layak) jika *Cronbach's alpha* > 0,60 dan tidak reliabel jika *Cronbach's alpha* < 0,60. Berikut hasil uji reliabilitas variabel konseling kelompok dan variabel resiliensi.

Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Konseling Kelompok dan Resiliensi

Variabel	<i>cronbach's alpha Coefficient</i>	Keterangan
Konseling Kelompok	0,721	Reliabel
Resiliensi	0,605	Reliabel

Dari tabel diatas terlihat bahwa masing-masing variabel mempunyai *Cronbach's alpha* > 0,60. Dapat disimpulkan seluruh pertanyaan pada variabel konseling kelompok (X) dan variabel resiliensi (Y) reliabel atau konsisten.

## G. Teknis Analisis Data

Pada penelitian ini, menggunakan metode analisis data dengan uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

### 1. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen dan kedua variabel berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak. Model regresi yang baik harus mempunyai distribusi normal atau mendekati normal. Anda dapat mengetahui apakah data Anda berdistribusi normal atau tidak dengan menggambarkan sebaran data tersebut dengan grafik. Jika data tersebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka simpul regresi memenuhi asumsi normalitas (Umar Husein, 2014).

#### b. Uji linieritas

Uji linearitas digunakan untuk memilih model regresi yang akan digunakan. Tujuan uji linieritas adalah untuk mengetahui ada

tidaknya hubungan linier antara variabel terikat dengan masing-masing variabel bebas yang diuji. Jika suatu model tidak memenuhi syarat linearitas, maka model regresi linier tidak dapat digunakan. Untuk menguji linearitas suatu model, Anda dapat menggunakan uji linearitas dengan menjalankan regresi pada model yang ingin diuji. Aturan pengambilan keputusan linearitas dapat dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi *deviation from linearitas* yang didapat dari hasil uji linearitas (menggunakan SPSS) dengan nilai alpha yang digunakan. Jika nilai signifikan simpangan linearitas  $> \text{Alpha } (0,05)$ , maka nilainya linier (Sudarmanto, 2004).

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini memeriksa apakah terjadi korelasi pada model regresi. Model regresi linier yang baik adalah bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui terjadi autokorelasi atau tidak pada suatu model regresi, digunakan suatu pengujian antara lain uji Durbin Watson (DW) dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W) pada suatu model regresi (Zanah, 2019).

- 1) Jika nilai D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- 2) Jika nilai D-W di bawah -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi
- 3) Jika nilai D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negative

Tabel 3.6 Pedoman Uji Durbin Watson

Hipotesis Nol	Keputusan	Kriteria
Ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi	Tidak ada keputusan	$dl < d < du$

Hipotesis Nol	Keputusan	Kriteria
positif		
Ada autokorelasi negatif	Tolak	$4-dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4-du < d < 4-dl$
Tidak ada autokorelasi	Jangan tolak	$du < d < 4-dl$

d. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji ada tidaknya ketimpangan varians residu dari satu observasi ke observasi lainnya dalam model korelasi. Jika variasi sisa pengamatan yang lain tetap maka disebut homoskedastisitas, sedangkan jika variannya berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Mayang Gadih Ranti, 2017).

## 2. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linier Sederhana

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Umumnya analisis ini digunakan untuk melihat hubungan antara variabel x dan y, dimana variabel x dan y mempunyai kedudukan yang sama yang artinya dapat dipertukarkan antar variabel. Dalam analisis regresi, kita ingin melihat hubungan satu arah antara variabel-variabel yang lebih spesifik, dimana variabel x berperan sebagai variabel bebas (variabel pengaruh) dan variabel y berperan sebagai variabel terikat (variabel yang dipengaruhi). Dalam regresi linier, variabel x

mempengaruhi variabel  $y$ . Umumnya, model populasi dengan hubungan linier berikut dipilih:

$$y = a + bx$$

Keterangan:

$y$  =konseling kelompok

$a$  =parameter konstan populasi

$b$  = parameter koefisien regresi populasi

$x$  =resiliensi

#### b. Uji Parsial (t)

Tujuan dari uji parsial (t) ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengaruh masing-masing variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen.

#### c. Koefisien Determinan (R<sup>2</sup>)

Tujuan R<sup>2</sup> adalah untuk mengukur sejauh mana model mampu menjelaskan variasi variabel terikat. Dalam penelitian ini tujuan menghitung R<sup>2</sup> adalah untuk mengukur sejauh mana variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen.

## H. Sistematika Penulisan

Peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami. Sistematika penulisan laporan diupayakan mampu menjawab rumusan masalah penelitian. Sistematika disusun sebagai berikut:

### Bab 1 Pendahuluan

Pada bab I pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, yang menjelaskan landasan pemikiran secara garis besar yang menjadi alasan dan dibuatnya dan dibuatnya penelitian ini. Rumusan masalah yang berisi pernyataan tentang keadaan yang memerlukan jawaban melalui penelitian.

Tujuan dan manfaat penelitian merupakan hal yang diharapkan dapat dicapai melalui penelitian ini.

## Bab 2 Kajian pustaka

Pada bab II kajian pustaka mencakup tentang teori-teori yang mejadi landasan atau acuan yang mendukung penelitian ini dari masalah yang dibahas, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran dan hipotesis dari penelitian ini.

## Bab 3 Metode Penelitian

Pada bab III Metode penelitian menguraikan tentang jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian, variabel penelitian, definisi konseptual, definisi operasional, uji validitas dan reliabilitas, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data untuk menguji hipotesis.

## Bab 4 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pada Bab IV ini menjelaskan tentang deskripsi objektif objek penelitian yang berisi penjelasan singkat objek yang digunakan dalam penelitian.

## Bab 5 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab V ini, penulis memaparkan hasil penelitian berupa analisis data yang menjawab hipotesis penelitian serta rangkuman dari temuan, pembahasan dari hasil data yang telah diolah, serta keterbatasan penelitian.

## Bab 6 Penutup

Pada bab VI ini, penulis memaparkan tentang kesimpulan dalam penelitian ini dan juga saran yang ditunjukkan untuk semua pihak dalam penelitian.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Organisasi Perempuan Support Group Sekartaji**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya Organisasi Perempuan Support Group Sekartaji**

Gerakan perempuan kritis mulai dianggap sebagai kontribusi terhadap perencanaan pembangunan. Hal ini sejalan dengan mandat Konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan (CEDAW), yang antara lain mencakup peningkatan partisipasi perempuan dalam pembangunan dan kehidupan politik melalui kebebasan berserikat dan berorganisasi.

Selama ini perempuan dikonstruksi sedemikian rupa sehingga bisa berada di ruang privat dan bukan di ruang publik. Tidak banyak perempuan yang mempunyai kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan dan kehidupan politik. Perempuan dikonstruksikan sebagai istri yang wajib taat dan tunduk kepada suaminya, baik melalui ajaran agama, adat istiadat, bahkan hukum. Begitu banyak perempuan yang akhirnya menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga, korban kekerasan seksual, korban perdagangan manusia, korban kekerasan dalam pacaran, korban kekerasan terhadap pekerja migran, dan korban kekerasan terhadap pekerja rumah tangga. Berdasarkan kebutuhan untuk memberikan dukungan psikologis kepada perempuan korban kekerasan yang dilakukan oleh penyintas (perempuan sembuh korban kekerasan) melalui konseling kelompok dan aksi solidaritas berupa dukungan moral dan pendampingan proses hukum pada pertengahan tahun 2000, perempuan penyintas meminta K3JHAM (saat ini LRC-KJHAM) untuk memfasilitasi penyelenggaraan pertemuan kelompok dukungan bagi perempuan korban kekerasan.

Komitmen yang dikembangkan ketika kelompok pendukung didirikan adalah bekerja sama dengan perempuan untuk menghapuskan kekerasan terhadap perempuan dan membangun hubungan setara antara laki-laki dan perempuan. Komitmen ini kemudian berkembang menjadi semangat untuk membentuk support group dalam forum/kelompok di mana para penyintas dapat belajar mengorganisir diri mereka sekaligus memenuhi kebutuhan para korban dengan memberi mereka kesempatan untuk bersosialisasi, senada dengan teman-teman untuk saling mendukung dan mendidik. satu sama lain dalam kesadaran bersama.

## **2. Visi dan Misi Organisasi Perempuan Support Group Sekartaji**

### a. Visi :

Menjadi komunitas perempuan mandiri dan berdaulat bersama-sama memperjuangkan Hak Perempuan yang terdiskriminasi

### b. Misi :

- 1) Membangun pusat informasi tentang layanan bagi korban kekerasan
- 2) Membangun kepribadian yang mandiri dengan mengembangkan keterampilan dan kapasitas ekonomi
- 3) Mengembangkan konseling kelompok
- 4) Membangun jaringan untuk mensosialisasikan hak-hak perempuan
- 5) Menjadi kelompok penekan proses keadilan yang dialami perempuan korban kekerasan
- 6) Menjadi tempat perlindungan dan pemulihan bagi perempuan korban kekerasan.

## **3. Struktur Kepengurusan SG Sekartaji**

1. Ketua : R Endang Cicik Widayati
2. Wakil Ketua : Cahaya, Ika
3. Sekertaris : Suborini, Jujuk
4. Bendaraha : Puji, Wali, Itis

#### 5. Devisi

- a. Konseling : Dian Kartika
- b. Advokasi : Ngatini, Mia
- c. Seni Budaya : Ani, Lili
- d. Ekonomi : Siti Washidah, Rubiyadi
- e. Humas : Umi

#### 4. Kegiatan konseling kelompok di SG Sekartaji

Kegiatan di SG Sekartaji rutin diadakan setiap bulan sekali, dengan mengolaborasikan setiap devisi yang ada seperti adanya konseling kelompok, melibatkan mereka pada event atau peringatan besar terutama terkait perempuan dan anak seperti kampanye 16 hari tanpa kekerasan terhadap perempuan. Melibatkan mereka untuk aktif ikut orasi, membaca puisi, atau teatrikal, dan pada akhir tahun diadakannya healing sekaligus konseling kelompok untuk mengevaluasi manfaat dari program yang telah mereka ikuti sebelumnya.

Kegiatan yang ada di SG Sekartaji tidak melulu konseling kelompok di setiap bulannya. Setiap tahun SG Sekartaji telah menyusun program apa saja yang akan dilakukan dan dilaksanakan kepada para anggota. Sehingga mereka juga dapat menerima manfaat yang lebih luas karena di SG Sekartaji memiliki beberapa devisi yaitu devisi advokasi, devisi pemberdayaan dan ekonomi, dan devisi konseling, devisi seni, pendidikan dan kampanye.

Pelaksanaan kegiatan konseling kelompok sendiri dilaksanakan dengan memperhatikan situasi dan kondisi anggota yang ada. Jika banyak yang dirasa perlu dilakukannya konseling maka pengurus akan menghubungi devisi konseling untuk membuat pertemuan konseling kelompok. Kita ingin teman-teman tergugah atau mampu sedikit mengatur sisi emosional dengan cara mereka sendiri. Bentuk konseling kelompok dapat dilaksanakan ketika *healing* kelompok dengan agenda diskusi kelompok, ice breaking, meditasi

untuk mengontrol emosionalnya (Wawancara Koordinator SG Sekartaji, R. Endang Cicik Widayati, 2024).

#### **5. Cara mendaftar untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok di SG Sekartaji**

Untuk menjadi anggota konseling kelompok SG Sekartaji cukup mudah, karena kebanyakan mereka yang mengikuti kegiatan konseling kelompok adalah mereka yang telah meminta bantuan hukum akibat kekerasan yang mereka alami kepada LRC-KJHAM, selanjutnya dari LRC-KJHAM akan menyarankan kepada para korban untuk mengikuti kegiatan konseling kelompok dengan tujuan untuk membantunya agar kembali siapa untuk bertemu dengan orang baru yang memiliki kesamaan nasib dengannya, sehingga hal tersebut diharapkan mampu membuatnya lebih nyaman ketika mengikuti kegiatan yang ada.

Mereka yang akan mengikuti konseling kelompok atau kegiatan lain di SG Sekartaji hanya dimintai fotocopi identitas sebagai administrasi serta melengkapi formulir pendaftaran yang telah disediakan. Untuk sekarang anggota yang masih aktif mengikuti kegiatan konseling kelompok adalah 30 orang (Wawancara Koordinator SG Sekartaji, R. Endang Cicik Widayati, 2024).

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Karakteristik Responden

Data responden yang didapat setelah peneliti menyebar kuesioner di SG Sekartaji didapati hasil bahwa semua responden di dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan.

Tabel 5.1 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	%
1.	Laki-Laki	-	-
2.	Perempuan	30	100
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 5.1 diatas menunjukkan bahwa semua responden dalam penelitian berdasarkan jenis kelamin semuanya berjenis kelamin perempuan.

Tabel 5.2 karakteristik responden berdasarkan usia

No	Usia	Jumlah	%
1.	20-30	3	6,7
2.	31-40	9	30,0
3.	41-50	12	40,0
4	51-60	4	13,3
6	61-70	3	10,0
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 5.2 diatas menunjukkan hasil karakteristik responden berdasarkan usia dengan hasil responden yang berusia 20-30 tahun berjumlah 3 orang (6,7%), responden yang berusia 31-40 tahun berjumlah 9 orang (30,0%), responden yang berusia 41-50 tahun

berjumlah 12 orang (40%), responden yang berusia 51-60 tahun berjumlah 4 orang (13,3%), dan responden yang berusia 61-70 tahun berjumlah 3 orang (10,0%). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas responden yang berada di SG Sekartaji berusia 41-50 tahun sebanyak 12 orang dengan presentase 40,0%.

Tabel 5.3 karakteristik responden berdasarkan pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	%
1.	SD/MI/Sederajat	-	-
2.	SMP/MTS/ Sederajat	7	23,3
3.	SMA/SMK/ Sederajat	14	46,7
4.	Perguruan Tinggi	9	30,0
5.	Sekolah Non Formal (Pondok)	-	-
6.	Tidak Sekolah/Tidak Lulus Sekolah	-	-
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 5.3 diatas menunjukkan hasil karakteristik responden berdasarkan pendidikan dengan hasil responden yang berpendidikan SMP/MTS/Sederajat berjumlah 7 orang (23,3%), responden yang berpendidikan SMA/SMK/Sederajat berjumlah 14 orang (46,7%), responden yang berpendidikan perguruan tinggi berjumlah 9 orang (30,0%). Sedangkan untuk tingkat pendidikan SD/MI/Sederajat, Pendidikan Non Formal (Pondok), dan tidak sekolah/tidak lulus sekolah berjumlah 0 orang (0%). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas responden yang berada di SG Sekartaji berdasarkan tingkat pendidikan adalah lulusan SMA/SMK/Sederajat sebesar 14 orang (46,7%).

Tabel 5.4 karakteristik responden berdasarkan berapa kali mengikuti konseling kelompok

No	Pendidikan	Jumlah	%
1.	Kurang Lebih 3 x Pertemuan	10	33,3
2.	Kurang Lebih 6 x Pertemuan	11	36,7
3.	Kurang Lebih 10 x Pertemuan	9	30,0
Jumlah		30	100

Berdasarkan tabel 5.4 diatas menunjukkan hasil karakteristik responden berdasarkan berapa kali responden mengikuti kegiatan konseling kelompok di SG Sekartaji menunjukkan bahwa responden kurang lebih 3 kali pertemuan berjumlah 10 orang (33,3%), kurang lebih 6 kali pertemuan berjumlah 11 orang (36,7%), dan kurang lebih 10 kali pertemuan berjumlah 9 orang (30,0%). Maka dapat diambil kesimpulan bahwa mayoritas responden yang berada di SG Sekartaji yang telah mengikuti kegiatan konseling kelompok didominasi oleh mereka yang kurang lebih telah mengikuti 6 kali pertemuan konseling kelompok dengan jumlah 11 orang dengan presentase 36,7%.

## 2. Hasil analisis data

### a. Uji Asumsi Klasik

#### 1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen dan kedua variabel berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan metode Kolmogrov-Smirnov. Jika hasil uji Kolmogrov-Smirnov lebih besar dari 0,05 maka pengujian tersebut mempunyai model berdistribusi normal. Berikut uji normalitas hipotesis:

H0: Data berdistribusi normal

H1: Data tidak berdistribusi normal

Tabel 5.5 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,24558800
Most Extreme Differences	Absolute	,146
	Positive	,087
	Negative	-,146
Test Statistic		,146
Asymp. Sig. (2-tailed)		,104 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas maka ditentukan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,104 yang berarti data tersebut mempunyai nilai lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa data di atas berdistribusi normal.

## 2) Uji Linieritas

Uji linearitas digunakan untuk memilih model regresi yang akan digunakan. Tujuan uji linieritas adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan linier antara variabel terikat dengan masing-masing variabel bebas yang diuji.

Tabel 5.6 Uji Linearity

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Resiliensi * Konseling Kelompok	Between	(Combined)	169,852	9	18,872	3,808	,006
	Groups	Linearity	122,729	1	122,729	24,765	,000
		Deviation from Linearity	47,123	8	5,890	1,189	,354
Within Groups			99,114	20	4,956		
Total			268,967	29			

Berdasarkan hasil uji *linearity* diatas diperoleh nilai *Deviation from linearity* sebesar 0,354, yang berarti data tersebut memiliki nilai lebih tinggi dari taraf signifikansi sebesar 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut linier dan terdapat pengaruh yang signifikan antara konseling kelompok dengan resiliensi.

### 3) Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi pada model regresi. Berikut hasil uji autokorelasi:

H0 : data tidak terjadi autokorelasi

H1: data terjadi autokorelasi

Tabel 5.7 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,675 <sup>a</sup>	,456	,437	2,285	2,112

a. Predictors: (Constant), Konseling Kelompok

b. Dependent Variable: Resiliensi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel diatas diperoleh nilai Durbin Watson 2,112 sedangkan data (N) = 30 dan variabel independen 1 (k=1) sehingga didapatkan nilai dU sebesar 1.489 dan 4-Du sebesar 2,511. Durbin Watson memiliki persamaan  $dU < d < 4-Du = 1,489 < 2,112 < 2,511$ .

Nilai Dw 2.112 lebih besar dari batas atas yaitu 1.489 dan kurang dari (4-dU)  $4-1.489 = 2.511$ , maka H0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terdapat autokorelasi.

#### 4) Uji Heteroskedastisitas

Dalam pengujian heteroskedastisitas, ada beberapa dasar pengambilan keputusan: jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan jika nilai signifikan kurang dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas:

H0: data bersifat homogen

H1: data bersifat heterogen atau tidak umum

Tabel 5 8 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8,676	5,659		1,533	,136
	Konseling Kelompok	,732	,151	,675	4,848	,000

a. Dependent Variable: Resiliensi

Berdasarkan pada tabel hasil uji heteroskedastisitas diatas, menunjukkan semua variabel independen memiliki nilai sig > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### b. Uji Hipotesis

##### 1) Analisis Regresi Linier Sederhana

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier sederhana. Umumnya analisis ini digunakan untuk melihat hubungan antara variabel x dan y, dimana variabel x dan y mempunyai kedudukan yang sama yang artinya dapat saling dipertukarkan.

Tabel 5.9 Hasil Uji Regresi Sederhana

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8,676	5,659		1,533	,136
Konseling Kelompok	,732	,151	,675	4,848	,000

a. Dependent Variable: Resiliensi

Berdasarkan hasil uji regresi sederhana diatas, maka dapat dirumuskan model persamaan regresi sebagai berikut:  $y = a + bx$ .

$y = 8,676 (a) + 0,732 (b)x$ . Model persamaan regresi diatas bermakna :

- a) *Constant* (a) memiliki nilai 8,676 menunjukkan bahwa apabila variabel konseling kelompok itu dianggap *constant* atau sama dengan nol (0) terhadap resiliensi sebesar 8,676.
- b) Koefisiensi arah regresi konseling kelompok (x) memiliki nilai sebesar 0,732 menyatakan bahwa konseling kelompok memiliki pengaruh positif terhadap resiliensi. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap adanya kenaikan pada nilai konseling kelompok satu, maka resiliensi juga akan mengalami peningkatan sebesar 0,732.

## 2) Uji Parsial (t)

Uji t digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel secara individual (parsial), antara variabel x (independen) dan variabel y (dependen). Jika nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05 maka suatu variabel dikatakan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel lain.

Tabel 5.10 Uji Parsial (t)

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8,676	5,659		1,533	,136
Konseling Kelompok	,732	,151	,675	4,848	,000

a. Dependent Variable: Resiliensi

Berdasarkan hasil uji parsial (t) diatas, didapati nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok memiliki pengaruh signifikan kepada resiliensi.

### 3) Uji Koefisien Determinan (R<sup>2</sup>)

R<sup>2</sup> bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini perhitungan R<sup>2</sup> untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variable independen dalam menjelaskan variabel dependen.

Tabel 5.11 Uji Koefisiensi Determinan

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,675 <sup>a</sup>	,456	,437	2,285

a. Predictors: (Constant), Konseling Kelompok

b. Dependent Variable: Resiliensi

Berdasarkan hasil uji koefisien terminant minor di atas, variabel bebas dan variabel terikat mempunyai nilai hubungan sebesar 0,675 sehingga diperoleh nilai R-squared sebesar 0,456. Dapat disimpulkan bahwa variabel resiliensi didefinisikan oleh

variabel konseling kelompok sebesar 45,6%. Sisanya sebesar 54,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## **B. Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Resiliensi Wanita Bercerai Di *Support Grup* (SG) Sekartaji Kota Semarang**

Penelitian ini dilakukan terhadap 30 responden yang sering menjadi anggota dalam kegiatan konseling kelompok SG Sekartaji. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok pada anggota dalam meningkatkan ketahanannya. Penelitian ini menggunakan pengujian hipotesis klasik dengan hasil data berdistribusi normal, dengan hasil data dilaporkan linier dan terdapat pengaruh yang signifikan antara konseling kelompok dengan resiliensi, serta memiliki model regresi yang tidak terdapat autokorelasi dan data tidak terjadi heteroskedastisitas dan pola ini disebut homoskedastisitas.

Hipotesis di dalam penelitian ini dinyatakan diterima dengan hasil uji analisis regresi linier sederhana dengan hasil nilai *Constant*(a) sebesar 8,676, sedangkan konseling kelompok (b) memiliki nilai sebesar 0,732 dengan menggunakan persamaan  $y = 8,676 (a) + 0,732 (b)x$  menunjukkan bahwa konseling kelompok memiliki pengaruh positif terhadap resiliensi. Sedangkan berdasarkan hasil uji parsial (t) didapati nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok memiliki pengaruh positif dan signifikan kepada resiliensi. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik konseling kelompok dilaksanakan maka akan memperikan pengaruh positif pada resiliensi. Selanjutnya, berdasarkan hasil uji koefisiensideterminan, didapati hasil bahwa variabel bebas dan variabel terikat memiliki nilai hubungan sebesar 0,675, juga didapati hasil nilai R Square sebesar 0,456. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel resiliensi didefinisikan oleh variabel kelompok sebesar 45,6%, sedangkan sisanya 54,4% berpengaruh kepada faktor-faktor lain diantaranya adalah mempunyai keinginan kuat

untuk kembali bangkit dari keterpurukan, mengingat bahwa adanya keluarga yang harus di perhatikan, dan adanya anak sebagai penyemangat hidup, mereka juga berfikir telah terbebas dari kekerasan dalam rumah tangga yang mereka alami saat menikah, disibukkan dengan kegiatan lain seperti bekerja dan kegiatan positif lainnya baik dari luar maupun kegiatan yang diadakan oleh SG Sekartaji setiap bulannya.

Kehadiran variabel-variabel pendukung dalam pembentukan resiliensi tentunya berbeda-beda mengingat setiap individu mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, intensitas keikutsertaan dalam kegiatan konseling kelompok berbeda-beda, kondisi psikologis setiap anggota berbeda-beda, trauma yang dialami dan pengaruh lingkungan. seperti faktor lingkungan keluarga, bermain, sekolah dan masyarakat (Hasanah, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Mariyam dan Davis di bidang konseling kelompok menyoroti bahwa pertumbuhan resiliensi terhadap trauma dalam konseling kelompok secara umum dipengaruhi oleh dinamika kelompok seperti komposisi kelompok, tujuan, sasaran, tingkat trauma individu, dan faktor ketahanan seperti motivasi untuk berubah, tingkat keterlibatan, sumber daya yang tersedia, dan sebagainya (Davis, 2021) . Hal itu sejalan dengan hasil penelitian diatas yang menyatakan bahwa semakin efektif konseling kelompok maka semakin positif juga resiliensi yang akan tumbuh pada anggota yang mengikutinya. Keinginan yang kuat akan berubah dengan didorongnya lingkungan yang saling mendukung satu sama lain dan lingkungan yang memiliki permasalahan yang sama tentu saja akan memberikan banyak perspektif baru dari masing-masing anggota.

Menurut Grassetti Adanya pandangan positif dan optimis dari setiap anggota yang ada juga dapat meningkatkan resiliensi dan pemulihan dengan memungkinkan mereka mengalami emosi positif dalam

menghadapi kesulitan, adanya emosi negatif yang disertai dengan fleksibilitas dalam berfikir serta berani dalam melakukan eksplorasi yang lebih besar dapat memberikan dampak yang positif. Adanya dukungan sosial juga dapat memberikan pengaruh positif pada resiliensi secara signifikan (Davis, 2021).

Adanya konseling kelompok yang diikuti oleh perempuan yang mengalami perceraian dapat dijadikan wadah untuk menyalurkan emosi negatif, belajar dari pengalaman orang lain, dan menjadikan diri berharga dengan membantu orang lain (Yudi Kurniawan, 2017). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian di atas dimana pelaksanaan konseling kelompok memiliki pengaruh signifikan kepada pertumbuhan resiliensi. Menurut (Reivich, 2003) menyebut bahwa terdapat beberapa aspek lainnya dalam membentuk resiliensi diantaranya adalah regulasi emosi, dimana didalam konseling kelompok diharapkan setiap individu mampu menyalurkan emosi negatif yang mereka rasakan dengan cara positif. Selain adanya tempat dalam meregulasi emosi dengan baik, salah satu aspek lainnya adalah mampu berempati, dimana dalam anggota kelompok di SG Sekartaji hampir semua anggota merupakan para perempuan korban perceraian yang mengalami KDRT, sehingga mereka memiliki kesamaan akan nasib dan permasalahan satu sama lain. Hal inilah yang seharusnya mempermudah sesama anggota untuk saling berempati antara satu dengan yang lainnya.

Konseling kelompok di SG Sekartaji tentunya mencakup beberapa elemen yang mendukung keberhasilan dalam membangun ketahanan, termasuk fakta bahwa kelompok dapat memberikan kesempatan kepada anggota untuk memberi dan menerima umpan balik satu sama lain. Dengan cara ini, kelompok mempelajari informasi dan perilaku baru yang konsisten dengan aspek teoritis ketahanan, yaitu kemampuan menganalisis penyebab masalah. Hal ini sejalan dengan fungsi konseling kelompok dimana para anggota diharapkan mampu menerapkan fungsi pemahaman,

fungsi pencegahan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan, dan fungsi advokasi setelah mereka mengikuti kegiatan konseling kelompok di SG Sekartaji (Hartono dan Boy Soedarmadji, 2015).

Anggota kelompok konseling di SG Sekartaji adalah perempuan-perempuan yang telah bercerai, sebagian besar adalah mereka yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Didalam resiliensi terdapat keterampilan yang mampu menumbuhkan resiliensi pada setiap individu, keterampilan tersebut adalah fokus pada kekuatan manusia, dimana menurut Reivich dan Shatte (2002) menjelaskan bahwa kekuatan utama resiliensi terletak pada sifat positif, emosi dan psikologi. Kurangnya ketahanan adalah penyebab fungsi negatif. Tanpa ketahanan tidak ada keberanian, tidak ada rasionalitas dan tidak ada intuisi maka tidak akan terbentuknya resiliensi. Sebagai sesama penyintas perceraian, hal ini dapat membantu mereka dan mampu mendorong mereka untuk memunculkan keberanian dalam berbagi pengalaman dengan korban lainnya agar saling mengutkan antara sesama dengan pengalaman masing-masing yang dulu mereka rasakan. Selain itu, mereka juga merasa termasuk dalam kelompok yang sama sehingga mereka merasa memiliki intuisi yang sama. Konseling kelompok berbasis *support group* juga dapat menjadi sarana berbagi pengalaman dan mengungkapkan gagasan serta perasaan antar anggota kelompok, sehingga memungkinkan anggota kelompok lain untuk mengemukakan pendapat sehingga mengubah sikap dan perilaku anggota kelompok lainnya. Dalam kelompok, konseling juga dapat meningkatkan efikasi diri jika hal ini mewakili aspek ketahanan (Reivich, 2003). Hal ini sejalan dengan teori menurut Prayitno dalam buku Tohirin (2007:181), dimana tujuan umum konseling psikologis kelompok adalah untuk meningkatkan keterampilan sosialisasi seseorang, khususnya keterampilan komunikasi. Konseling psikologis kelompok mengungkap hal-hal yang menghalangi atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi. Tercapainya

sosialisasi dan komunikasi antar anggota merupakan sebuah indikasi bahwa proses pelaksanaan konseling kelompok telah berjalan dengan baik.

Terdapat beberapa gambaran keberhasilan konseling kelompok menurut Koordinator SG Sekartaji, R. Endang Cicik Widayati, beliau menyatakan dalam wawancara bawah ini:

“Perubahan secara umum mengikuti konseling kelompok yang pertama kondisi psikologi mereka gembira. Tapi untuk pemulihan dari luka yang mereka hadapi berbeda-beda. Jadi mereka ada yang bisa pulih secara cepat hingga bisa mengontrol diri mereka. Ada juga yang masih berproses untuk pulih. Meskipun penyintas ini mengalami KDRT cukup lama. Misalnya dari tahun 2000an sampai sekarang belum bisa pulih masih ada. Masih kita pantau dampingi bahkan misal ada hal-hal yang tidak diinginkan kita bantu dengan konseling individu. Faktor dalam diri individu sangat berpengaruh terhadap cepat tidaknya mereka pulih”.

Dapat dilihat bahwasanya peranan individu itu sendiri juga memiliki peranan yang besar dalam keberhasilan untuk menumbuhkan resiliensi pada diri mereka, mereka yang mampu keluar dari trauma ialah mereka yang telah percaya bahwa manusia dapat berubah, sehingga ada beberapa anggota yang mampu melanjutkan keberlangsungan hidupnya dengan menikah kembali setelah melalui proses penerimaan diri yang panjang. Keberanian diri untuk berubah sejalan dengan teori filsafat John Locke dan Jean Jacques Rousseau yang menyatakan bahwasanya manusia bukan korban dari leluhurnya. Setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk meraih kehidupan yang lebih baik. Sebab semua individu telah dibekali dengan keterampilan yang bisa mengubah kehidupan manusia, sehingga jika manusia tersebut mampu berfikir untuk berubah maka dia akan mampu untuk berubah. Selain peran individu tentunya kelompok juga membantu mereka untuk mulai berani berbicara dengan seseorang yang tidak mereka kenal, dengan adanya konseling kelompok, maka para anggota akan berinteraksi satu sama lainnya, hal ini tentunya dapat membantu mereka untuk kembali beradaptasi dilingkungannya setelah mereka siap menghadapi dunia sekitarnya.

Sebuah perubahan tentusaja haruslah digagas oleh individu itu sendiri, tanpa adanya kemauan yang kuat dari individu untuk berubah, tentusaja akan semakin sulita dia untuk keluar dari zona ketidaknyamanannya. Seperti yang tertulis di dalam potongan Surat Ar-Rad ayat 11, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya:”*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka.*”

Ayat diatas sangat jelas bahwasanya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Samahalnya seperti mengikuti konseling kelompok, jika individu tersebut tidak memiliki keniatan yang kuat untuk berubah maka akan susah juga dia menggapai perupahan tersebut, karena peranan diri sendiri dalam menemukan perubahan sangatlah besar, barulah faktor-faktor lainnya ada sebagai pendukung dia untuk mencapai perubahan yang dia inginkan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling kelompok memiliki peranan yang signifikan pada pertumbuhan resiliensi wanita korban perceraian di SG Sekartaji, hal tersebut dapat terjadi karena adanya konseling kelompok merupakan salah satu bentuk mereka dalam meregulasi emosi mereka secara positif, selain itu banyaknya kesamaan nasib antar anggota membuat mereka semakin mudah untuk berempati kepada satu sama lainnya sehingga mereka merasa nyaman untuk membicarakan permasalahan yang telah menimpa mereka ketika konseling kelompok dilaksanakan. Selain berbentuk support group, pelaksanaan kegiatan yang ada di SG Sekartaji juga beragam, sehingga membuat para penyitas merasa nyaman untuk selalu mengikuti kegiatan yang diadakan oleh SG Sekartaji setiap bulannya, kegiatan-kegiatan

tersebut seperti healing ke tempat wisata sesama anggota sambil berdikusi, meditasi, membuat kerajinan, dan banyak pelatihan keterampilan lainnya yang diajarkan oleh SG Sekartaji. Sehingga selain telah dipersiapkannya bekal secara emosional, mereka juga dilengkapi bekal keterampilan setelah mereka siap untuk kembali terjun ke lingkungannya.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dan hasil pembahasan mengenai pengaruh konseling kelompok terhadap resiliensi wanita bercerai di *Support Grup* (SG) Sekartaji Kota Semarang, diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan antara variabel konseling kelompok dengan variabel resiliensi pada wanita bercerai di *Support Grup* (SG) Sekartaji Kota Semarang. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan nilai koefisien sebesar 8,676 maka artinya arah pengaruh konseling kelompok terhadap resiliensi adalah positif. Sedangkan untuk uji parsial (uji t) diperoleh nilai signifikansi yaitu  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap resiliensi. Selanjutnya nilai kebaikan model pada uji koefisien determinan diperoleh nilai sebesar 0,456 maka dapat disimpulkan bahwa variabel resiliensi didefinisikan oleh variabel konseling kelompok sebesar 45,6%. Sedangkan sisanya 54,4% berpengaruh kepada faktor-faktor lain diantaranya adalah mempunyai keinginan kuat untuk kembali bangkit dari keterpurukan, mengingat bahwa adanya keluarga yang harus di perhatikan, terbebas dari kekerasan dalam rumah tangga yang mereka alami saat menikah, disibukkan dengan kegiatan lain seperti bekerja dan kegiatan positif lainnya baik dari luar maupun kegiatan yang diadakan oleh SG Sekartaji setiap bulannya.

#### B. Saran

1. Untuk penelitian selanjutnya yang memiliki tema yang sama, diharapkan untuk lebih memperdalam terkait variabel-variabel lain yang mempunyai pengaruh kepada pertumbuhan resiliensi pada wanita korban perceraian, sehingga keilmuan yang ada akan lebih

bervariasi dan mampu melihat dari sudut pandang yang lebih luas lagi bagi pembaca.

2. Untuk SG Sekartaji, semoga dengan adanya konseling kelompok serta kegiatan-kegiatan lainnya dapat membantu dan menjangkau para penyintas korban perceraian lebih luas lagi, sehingga kebermanfaatan SG Sekartaji akan lebih besar dari sebelumnya. Mengingat peranan konseling dalam membantu korban perceraian memiliki dampak positif kepada mereka, sehingga program yang telah ada di SG Sekartaji merupakan hal yang sangat baik untuk dikembangkan lebih besar lagi.
3. Bagi para anggota yang mengikuti konseling kelompok di SG Sekartaji, agar selalu aktif dalam mengikuti kegiatan yang bersifat positif yang diadakan oleh SG Sekartaji, agar manfaat yang ada dapat kalian rasakan dan berguna dikemudian hari, terkhusus pada program konseling dan kepelatihan yang akan mempersiapkan kalian untuk kembali terjun ke lingkungan sekitar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiantin, Tina. (1998) Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok. Universitas Gadjah Mada. Jurnal Psikologika, nomor 6.
- Ajwar, Syaifudin. (1998). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-mawarid, (2019).Jurnal Syariah dan Hukum, Universitas Islam Indonesia, Volume 1, No. 2.
- Bukhori, Baidi. (2014). Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam. UIN Walisongo, Jurnal Bimbingan Konseling Islam. Vol.5, No.1.
- Detta, Berna. (2017). Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home.Universitas Mercu Buana Yogyakarta.Volume 19 Nomor 2.
- Djaali.(2022). Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.
- Dudi, Jusef. (2017). Pengungkapan Diri Siswa Dalam Mengikuti Layanan Konseling Kelompok (Studi Kasus Di Man Model Palangkaraya.Jurnal Konseling Gusjigang Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni).
- Erdiyati.(2018). Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Behaviouristik untuk Siswa SMP.SMP N 1 Margoyoso Pati.Jurnal Prakarsa Paedagogia Vol. 1 No. 1.
- Fahmi, Nasrina Nur. (2016). Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman. Jurnal Hisbah. Volume 13, Nomor 2.
- Fitri, Egy Novita. (2016). Manfaat Layanan Konseling Kelompok Dalam Menyelesaikan Pribadi Siswa. Universitas Negeri Padang. Jurnal Pendidikan Indonesia. Volume 2, Nomor 2.
- Grassetti, S. J., Williamson, J. J., Herres, J., Kohak, R., Layne, C. M., Kaplan, J. B., & Pynoss, R. S. (2018). Evaluating referral, screening, and assessment procedures for middle school trauma/grief-focused treatment groups. *School Psychology Quarterly*, 33(1), 10–20. doi:10.1037/spa0000231
- Gozali. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Diponegoro: Badan penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan. (2014). Skripsi, “Dampak-dampak Perceraian Terhadap Pihak-pihak yang Melakukan Perceraian”, Surakarta: Universitas Surakarta.
- Hartono, Boy Soedarmadji. (2015). Psikologi Konseling. Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung.
- Hendriani, Wiwin. (2018). Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar. Jakarta: Prenadamedia Grup.

- Iqbal, Muhammad. (2018). *Psikologi Pernikahan*. Jakarta: Gema Insani.
- Khasanah, Yuli Nur. (2013). Resiliensi Istri Terdakwa Teroris Dalam Berperan Ganda (Studi kasus Tiga Wanita di Surakarta). Semarang: LP2M IAIN Walisongo.
- Kibtiyah, Maryatul. (2017). Sistematisasi Konseling Islam. Semarang: RaSAIL Media Grup.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. (2019). *Qiraah Mubadalah*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Lubis, Namora Lumongga. (2016). *Konseling Kelompok*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Manyam, S. B., Davis, T. L., & Mitchell, C. D. (2020). Trauma group therapy with African American children and adolescents: A 30-plus year content analysis. *The Journal for Specialists in Group Work*, 45(1), 56-75.
- Matondang, Armansyah. (2014). Faktor-faktor yang Mengakibatkan Perceraian dalam Perkawinan, Universitas Medan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*. Volume 2, No. 2.
- Maslow, Abraham H. (2017). *Motivation And Personality*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Mintarsih, Widayat. (2015). *Konseling Lintas Budaya*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.
- Nasution, Sri Mulyani. (2011). *Resiliensi Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan*. Medan: USU Press.
- Pangestu, Veta Sissilia dan Falasifaful Falah, (2018). Resiliensi Single Monther Pasca Percerian. Universitas Islam Sultan Agung. Volume 13, No. 1.
- Prayitno, Erman Amti. (2013). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Priyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- P Safithri, Nourma Ayu. (2021). Pengaruh Optimisme dan Resiliensi Akademik untuk Meningkatkan Subjective WellBeing pada Mahasiswa yang Menjalani Perkuliahan Daring, *Jurnal Ilmiah Psikomuda Connectedness* Volume 1, Nomor 2.
- Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo.
- Rasjid, H. Sulaiman. (2017). *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ranti, M. G., Budiarti, I., & Trisna, B. N. (2017). Pengaruh kemandirian belajar (self regulated learning) terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah struktur aljabar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 75-83.

- Reivich, K., & Shatte, A. (2003). *The resilience factor: 7 keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles*. Harmony.
- Walgito, Bimo. (2010). *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karier)*, Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, Endrayanto. (2022). *Statistika Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Umar, Husein. (2014). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudarmanto, R. G. (2004). *Analisis Regresi Linear Berganda SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Sutanto, Ahmad. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- S. Wensly, Yunus Radianto. (2016). "The Impact College While Working (The Case Students of Riau University Who Work While in College as Internet Cafe Operator)", dalam *Jurnal Jom Fisip*, vol. 3, no. 1.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wibowo, (2010). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang, Unnes Press.
- Yani, Putri, (2022). Skripsi, "Pemahaman Layanan Konseling Kelompok Oleh Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung", Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2022.
- Zanah, A. N. (2019). *Pengaruh pendapatan bagi hasil tabungan mudharabah, dan deposito mudharabah terhadap laba bersih pada Bank BNI Syariah Periode 2010-2018* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SMH BANTEN).

## LAMPIRAN

Lampiran 1 Draft Kuesioner sebelum Uji Validitas dan Reliabilitas

PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK TERHADAP  
RESILIENSI KORBAN PERCERAIAN DISUPPORT GRUP SEKARAJI KOTA  
SEMARANG  
Angket Penelitian

### A. Identitas Penelitian

- |                                            |                                                                                                                                         |
|--------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nama Inisial                               | :                                                                                                                                       |
| Usia                                       | :                                                                                                                                       |
| Pendidikan                                 | : a. SD/MI<br>b. SMP/MTS<br>c. SMA/SMK<br>d. Perguruan Tinggi<br>e. Sekolah Non Formal (Pondok)<br>f. Tidak Sekolah/Tidak Lulus Sekolah |
| Berapa Sering Mengikuti Konseling Kelompok | : a. 3 kali Pertemuan<br>b. 6 kali Pertemuan<br>c. Lebih dari 10 Kali Pertemuan                                                         |

### B. Petunjuk Pengisian

1. Jawablah pertanyaan dengan jujur.
2. Beri tanda (✓) pada jawaban yang menurut saudara paling sesuai.

## KonselingKelompok

No	Pernyataan	Jawaban			
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Sayamerasaadaperubakanketikasetelah mengikutikonselingkelompok				
2.	Anggota konselingkelompok salingpeduli kepadasatusamalainnyakarenamemiliki permasalahanyanghampirsama.				
3.	Saya merasa tidak mengalami perkembanganapapunketikamengikuti konselingkelompok.				
4.	Setiap selesai mengikuti konseling kelompok saya merasa saya harus bangkit daripada meratapi masalah saya.				
5.	Saya harus dapat memanfaatkan kemampuan yang saya miliki agar saya dapatmenyibukkandiridaripadasaya terjebakpadapermasalahansaya.				
6.	Sayamerasatidakadagunanyaketika mengikuti konselingkelompok.				
7.	Saya merasa kegiatan konseling kelompok sangat membantu saya dalam menyelesaikanmasalah.				
8.	Sayamerasadenganmengikutikonseling kelompok, emosi yang saya alami tersalurkan dengan cara yang baik.				
9.	Saya tidak merasakan apapun ketika mengikuti konselingkelompok.				
10.	Sayaseringmalasmengikutikegiatan konselingkelompok.				
11.	Setiapmengikutikonselingkelompoksaya menemukankembalirasapercayadiriyang sempat hilang pada diri saya.				
12.	Setelah mengikuti konselingkelompok saya menjadi percaya diri untuk berinteraksidenganoranglain lagi.				
13.	Sayaberusahaaktifmemberikanpendapat				

No	Pernyataan	Jawaban			
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat Tidak Setuju
	danmenjadipendengaryangbaiksaat mengikutikegiatankonselingkelompok.				
14.	Sayatidakpedulidenganpermasalahan anggota kelompok ketika mengikuti konselingkelompok..				
15.	Kegiatan konseling kelompok membantu menyadarkan saya bahwa bercerita kepada seseorang dapat meringankan permasalahanyang saya hadapi.				

## Resiliensi

No	Pernyataan	Jawaban			
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Konseling kelompok membantu saya dalam mengembangkanemosinegatifpada diri saya.				
2.	Saya merasa marah ketika selalu mendengarkanoranglainmenceritakan permasalahannyasecaraberulang-ulang.				
3.	Konseling kelompok merupakan tempat dimana anggota kelompok dapat mengeluarkanmasalahyangsedangdia hadapi.				
4.	Kegiatankonselingkelompokmembantu saya dalam mengeluarkanemosi saya secara baik.				
5.	Konseling kelompok memberikan saya pengaruh agar selalu berfikir positif ketika bertindakdanmenghindaripemikiran negatif.				

No	Pernyataan	Jawaban			
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat Tidak Setuju
6.	Saya merasakegiatan konseling kelompok hanya membuang waktu karena terlalu banyak bicara di setiap pertemuannya.				
7.	Setiap selesai mengikuti konseling kelompok saya merasa saya harus bangkit dari padam eratapimasalalusaya.				
8.	Saya merasa malu karena selalumen geluh disetiappertemuan konseling kelompok.				
9.	Saya merasa rasa percaya diri saya selalu bertambah setelah mengikuti konseling kelompok				
10.	Saya selalumenyalahkandirisaya sendiri setiap adamasalah yang terjadipadadiri saya.				
11.	Saya selalu mencari alasan penyebab terjadinya hal buruk yang terjadi pada saya agar saya mampu menghindarinyadi kemudian hari.				
12.	Konseling kelompok membantu saya dalam memahami akar permasalahan yang terjadipadasaya.				
13.	Saya selalu merasakan apa yang anggota kelompok rasakan ketika mereka bercerita ketikakonselingkelompok sedang berlangsung.				
14.	Saya tidak peduli dengan permasalahan anggota kelompok ketika mengikuti konselingkelompok karena saya juga memiliki banyak masalah.				
15.	Saya merasakan kasihan ketika mendengarkan permasalahan anggota kelompok lainnya.				
16.	Setelah mengikuti konselingkelompok saya percaya bahwa saya mampu menyelesaikan permasalahan yang adadi				

No	Pernyataan	Jawaban			
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat Tidak Setuju
	dalamhidupsaya				
17.	Konseling kelompok membantu sayadalam mengembangkan kepercayaan diri sayadalammenyelesaikanmasalahyang sayaalami.				
18.	Saya merasa saya tidak mampu menyelesaikanmasalahyangsayaalami.				
19.	Setiapkaliselesaimengikutikonseling kelompok, saya merasamalahyang ada di diri saya semakin berkurang				
20.	Saya selalu percaya bahwa ketika mengikuti konseling kelompok dapat memberikanpengaruhyangbaikndidalam kehidupansaya.				

## Lampiran 2 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Konseling Kelompok

## 1. Hasil Uji Validitas Variabel Konseling Kelompok

NO	Pearson Correlation	Sig (2-Tailed)	Keputusan
1	0,380	0,162	Valid
2	0,421	0,118	Valid
3	0,247	0,376	Tidak Valid
4	0,477	0,073	Valid
5	0,652	0,009	Valid
6	0,652	0,008	Valid
7	0,692	0,004	Valid
8	0,463	0,082	Valid
9	0,709	0,003	Valid
10	-0,011	0,970	Tidak Valid
11	0,660	0,007	Valid
12	0,748	0,001	Valid
13	0,451	0,091	Valid
14	0,116	0,681	Tidak Valid
15	0,446	0,096	Valid

## 2. Uji Reliabilitas Konseling Kelompok

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
0,721	15

## Lampiran 3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Resiliensi.

## 1. Hasil Uji Validitas Resiliensi

NO	Pearson Correllation	Sig (2-Tailed)	Keputusan
1	-0,388	0,154	Tidak Valid
2	0,269	0,333	Tidak Valid
3	0,705	0,003	Valid
4	0,189	0,500	Tidak Valid
5	0,362	0,185	Valid
6	0,449	0,093	Valid
7	0,642	0,010	Valid
8	0,033	0,907	Tidak Valid
9	0,811	0,000	Valid
10	0,528	0,043	Valid
11	0,287	0,299	Tidak Valid
12	0,608	0,016	Valid
13	-0,313	0,256	Tidak Valid
14	0,424	0,115	Valid
15	0,216	0,439	Tidak Valid
16	0,226	0,417	Tidak Valid
17	0,652	0,008	Valid
18	0,481	0,070	Valid
19	0,633	0,011	Valid
20	0,626	0,012	Valid

## 2. Hasil Uji Reliabilitas Resiliensi

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
0,605	20

Lampiran 4 Draft Kuesioner setelah Uji Validitas dan Reliabilitas

PENGARUH LAYANAN KONSELING KELOMPOK TERHADAP  
RESILIENSI KORBAN PERCERAIAN DISUPPORT GRUP SEKARTAJI KOTA  
SEMARANG  
Angket Penelitian

**A. Identitas Penelitian**

- Nama Inisial :
- Usia :
- Pendidikan : a. SD/MI  
b. SMP/MTS  
c. SMA/SMK  
d. Perguruan Tinggi  
e. Sekolah Non Formal (Pondok)  
f. Tidak Sekolah/Tidak Lulus Sekolah
- Berapa Sering Mengikuti Konseling Kelompok : a. 3 kali Pertemuan  
b. 6 kali Pertemuan  
c. Lebih dari 10 Kali Pertemuan

**B. Petunjuk Pengisian**

1. Jawablah pertanyaan dengan jujur.
2. Beri tanda (✓) pada jawaban yang menurut saudara paling sesuai.

## KonselingKelompok

No	Pernyataan	Jawaban			
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Sayamerasaadaperubakanketikasetelah mengikutikonselingkelompok				
2.	Anggota konselingkelompok salingpeduli kepadasatusamalainnyakarenamemiliki permasalahanyanghampirsama.				
3.	Setiap selesai mengikuti konseling kelompok saya merasa saya harus bangkit daripada meratapi masalah saya.				
4.	Saya harus dapat memanfaatkan kemampuan yang saya miliki agar saya dapatmenyibukkandiridaripadasaya terjebakpadapermasalahansaya.				
5.	Sayamerasatidakadagunanyaketika mengikuti konselingkelompok				
6.	Saya merasa kegiatan konseling kelompok sangat membantu saya dalam menyelesaikanmasalah.				
7.	Sayamerasadenganmengikutikonseling kelompok, emosi yang saya alami tersalurkan dengan cara yang baik.				
8.	Saya tidak merasakan apapun ketika mengikuti konselingkelompok.				
9.	Sayaseringmalasmengikutikegiatan konselingkelompok.				

No	Pernyataan	Jawaban			
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat Tidak Setuju
10.	Setelah mengikuti konselingkelompok saya menjadi percaya diri untuk berinteraksidenganoranglain lagi.				
11.	Sayaberusahaaktifmemberikanpendapatdan menjadipendengaryangbaiksaat mengikutikegiatankonselingkelompok.				
12.	Kegiatan konseling kelompok membantu menyadarkan saya bahwa bercerita kepada seseorang dapat meringankan permasalahanyangsaya hadapi.				

## Resiliensi

No	Pernyataan	Jawaban			
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat Tidak Setuju
1.	Konseling kelompok merupakan tempat dimana anggota kelompok dapat mengeluarkanmasalahyangsedangdia hadapi.				
2.	Konseling kelompok memberikan saya pengaruh agar selalu berfikir positif ketika bertindakdanmenghindaripemikiran negatif.				
3.	Sayamerasakegiatankonselingkelompok hanyamembuangwaktukarenaterlalu banyak bicara di setiap pertemuannya				
4.	Setiap selesai mengikuti konseling kelompoksayamerasasayaharusbangkit daripadameratapimasalalusaya.				

No	Pernyataan	Jawaban			
		Sangat Setuju	Setuju	Tidak setuju	Sangat Tidak Setuju
5.	Saya merasa puas percaya diri saya selalu bertambah setelah mengikuti konseling kelompok				
6.	Saya selalu menyalahkan diri saya sendiri setiap ada masalah yang terjadi pada diri saya.				
7.	Konseling kelompok membantu saya dalam memahami akar permasalahan yang terjadi pada saya.				
8.	Saya tidak peduli dengan permasalahan anggota kelompok ketika mengikuti konseling kelompok karena saya juga memiliki banyak masalah.				
9.	Konseling kelompok membantu saya dalam mengembangkan kepercayaan diri saya dalam menyelesaikan masalah yang saya alami.				
10.	Saya merasa saya tidak mampu menyelesaikan masalah yang saya alami.				
11.	Setiap kali selesai mengikuti konseling kelompok, saya merasa masalah yang ada di diri saya semakin berkurang				
12.	Saya selalu percaya bahwa ketika mengikuti konseling kelompok dapat memberikan pengaruh yang baik dan dalam kehidupan saya.				

## Lampiran 5 Rekapitulasi Data Konseling Kelompok dan Resiliensi

## 1. Variabel Konseling kelompok

NO	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	JML
1	2	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	38
2	4	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	4	38
3	4	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	35
4	4	4	4	3	3	3	4	1	2	4	3	3	38
5	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	35
6	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	35
7	3	3	4	3	3	4	3	3	2	3	3	3	37
8	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	36
9	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	35
10	4	4	4	4	4	4	3	3	2	4	4	3	43
11	4	3	4	4	3	4	3	3	2	4	4	4	42
12	4	4	3	4	3	4	3	3	1	3	4	2	38
13	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	35
14	3	3	4	3	3	3	3	4	2	4	3	3	38
15	3	4	3	4	4	3	4	4	2	3	3	3	40
16	3	4	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	38
17	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	36
18	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	39
19	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	35
20	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	35
21	4	4	4	4	4	3	3	3	2	4	4	4	43
22	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	34
23	3	3	3	4	4	4	3	3	1	3	3	4	38
24	4	4	4	4	3	4	4	3	1	4	4	4	43
25	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	35
26	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	33
27	3	3	3	3	4	3	3	4	1	4	4	4	39
28	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	35
29	4	3	3	4	3	3	4	4	2	3	3	4	40
30	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	35



## Lampiran 6 Hasil Uji Normalitas

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,24558800
Most Extreme Differences	Absolute	,146
	Positive	,087
	Negative	-,146
Test Statistic		,146
Asymp. Sig. (2-tailed)		,104 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

## Lampiran 7 Hasil Uji Linearity

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Resiliensi *	Between	(Combined)	169,852	9	18,872	3,808	,006
Konseling	Groups	Linearity	122,729	1	122,729	24,765	,000
Kelompok		Deviation from Linearity	47,123	8	5,890	1,189	,354
Within Groups			99,114	20	4,956		
Total			268,967	29			

## Lampiran 8 Hasil Uji Auto Korelasi

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,675 <sup>a</sup>	,456	,437	2,285	2,112

a. Predictors: (Constant), Konseling Kelompok

b. Dependent Variable: Resiliensi

## Lampiran 9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	8,676	5,659		1,533	,136
	Konseling Kelompok	,732	,151	,675	4,848	,000

a. Dependent Variable: Resiliensi

## Lampiran 10 Hasil Uji Regresi Sederhana

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8,676	5,659		1,533	,136
	Konseling Kelompok	,732	,151	,675	4,848	,000

a. Dependent Variable: Resiliensi

## Lampiran 11 Hasil Uji Parsial (t)

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8,676	5,659		1,533	,136
	Konseling Kelompok	,732	,151	,675	4,848	,000

a. Dependent Variable: Resiliensi

## Lampiran 12 Hasil Uji Koefisiensi Determinan

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,675 <sup>a</sup>	,456	,437	2,285

a. Predictors: (Constant), Konseling Kelompok

b. Dependent Variable: Resiliensi

## Lampiran 13 Dokumentasi



Kegiatan Konseling Kelompok



Mengurus surat perizinan penelitian



Wawancara dengan Ketua SG Sekartaji



Kegiatan Konseling Kelompok



Pengisian Kuesioner anggota konseling kelompok SG Sekartaji



Pengisian Kuesioner anggota konseling kelompok SG Sekartaji

## RIWAYAT HIDUP

Nama : Fitroh Nurikhsan

TTL : Cirebon, 1 April 1998

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat : Gang Sair RT 11/RW 04 Desa  
Susukan Agung, Kecamatan Susukan  
Lebak, Cirebon.

Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang

Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Nim : 1701016070

No. Hp : 0895329891036

Email : [iikhsan908@gmail.com](mailto:iikhsan908@gmail.com)

Riwayat Pendidikan :

1. SDN 2 Susukan Agung-Cirebon : 2006-2011
2. MTsN 1 Karangsembung-Cirebon : 2011-2014
3. SMKN 1 Lemabang-Cirebon : 2014-2017

